

**RELEVANSI PERAN PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN PUBLIK
DAN PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI
PONOROGO DENGAN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM
*TAFSIR AL-MISHBĀH***

SKRIPSI



Oleh:

SOFIA MAULIDINA PUTRI

101200105

Pembimbing:

WAHYU SAPUTRA, M.H.Li

NIP 198705272018011002

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PONOROGO

2024

ABSTRAK

Putri, Sofia Maulidina, 2024. Relevansi Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Publik dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga di Ponorogo dengan Pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh*. Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Wahyu Saputra, S.H, M.H.Li.

Kata kunci / keywords : Perempuan dalam Kepemimpinan Publik, Perempuan dalam Peran Domestik, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh*.

Zaman sekarang ini, kaum perempuan memiliki kebebasan yang hampir sama dengan laki-laki. Akan tetapi terdapat Hadits Nabi yang mengatakan “tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan.” Sedangkan beberapa perempuan di Ponorogo dalam melaksanakan peran publik sebagai pemimpin dan domestik tampaknya memiliki relevansi dengan pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat seperti perempuan sebagai ibu dan istri serta perempuan sebagai pemimpin publik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana relevansi pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh terhadap peran perempuan dalam jabatan publik dan pelaksanaan tanggung jawabnya dalam keluarga sebagai ibu dan istri di Ponorogo? 2) Bagaimana relevansi pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh terhadap perempuan sebagai pemimpin publik di Ponorogo?

Adapun skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan hukum empiris. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif.

Dari penelitian yang dilakukan selama skripsi dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan istri narasumber mendapatkan dukungan penuh dari suami yang sekaligus menjadi teman diskusi dalam setiap pengambilan keputusannya maupun menjalankan peran tugas rumah tangga. Sehingga, dalam mendidik anak juga bersama suami mereka berusaha menjadi ibu dan orang tua yang baik dalam memberikan pendidikan intelektual maupun spiritual seperti yang dilakukan narasumber dengan menyerahkan anak mereka kepada Pondok Pesantren maupun Sekolah formal dengan pengasuh atau pendidik yang memiliki kecakapan ilmu dan akhlak mulia. Kemudian peran perempuan sebagai pemimpin publik di Ponorogo saat ini meskipun terdapat Hadits Nabi yang menyatakan bahwa tidak akan beruntung suatu kaum jika urusan mereka diserahkan kepada perempuan, akan tetapi seiring dengan berjalannya peradaban, kepemimpinan perempuan justru membawa perubahan yang positif. Perempuan bisa menunjukkan kapasitas kepemimpinannya yang kompeten dan bertanggung jawab dengan gaya kepemimpinannya yang berbeda dengan laki-laki sehingga, kualitas pemimpin bukan dilihat dari gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa interpretasi dan ajaran agama dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofia Maulidina Putri
NIM : 101200105
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : **RELEVANSI PERAN PEREMPUAN DALAM
KEPEMIMPINAN PUBLIK DAN PELAKSANAAN
TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI PONOROGO
DENGAN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB
DALAM *TAFSIR AL-MISHBĀH***

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 24 September 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Hukum Keluarga Islam



Dr. Lukman Santoso, M.H.
NIP 198505202015031002

Menyetujui,
Pembimbing



Wahyu Saputra, M.H.Li
NIP 198705272018011002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofia Maulidina Putri
NIM : 101200105
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Relevansi Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Publik dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga di Ponorogo dengan Pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Oktober 2024

Telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 6 November 2024

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.
2. Penguji I : Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.
3. Penguji II : Wahyu Saputra, M.H.Li.

Ponorogo, 6 November 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Syariah,



Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.
NIP. 197401102000032001

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofia Maulidina Putri

NIM : 101200105

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Judul : Relevansi Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Publik dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga di Ponorogo dengan Pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 03 Desember 2024



Sofia Maulidina Putri
101200105

CS

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sofia Maulidina Putri
NIM : 101200105
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : **RELEVANSI PERAN PEREMPUAN DALAM
KEPEMIMPINAN PUBLIK DAN PELAKSANAAN
TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI
PONOROGO PRESPEKTIF PEMIKIRAN M.
QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-
MISHBĀH**

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dnegan etika keilmuan yang berlaku. Apabila apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan yang berlaku di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 19 September 2024
Yang membuat pernyataan,

Sofia Maulidina Putri
Nim. 101200105

IAIM
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman *modern* ini, kaum perempuan memiliki kebebasan yang hampir sama layaknya laki-laki. Kesetaraan gender mulai berlangsung sejak dulu, dimana banyak dari kaum perempuan menuntut hak mereka dalam menempuh pendidikan dan bekerja. Mereka bebas memilih pekerjaan maupun pendidikan seperti yang mereka inginkan. Tokoh perempuan yang sangat dikenal dalam Islam adalah Siti Khadijah. Beliau merupakan perempuan karir pertama dalam sejarah Islam. Beliau memiliki harta yang melimpah dari hasilnya berniaga dan kemudian menikahi Rasulullah SAW. Beliau merupakan perempuan yang gigih dan dermawan. Beliau menyumbangkan hartanya demi penyebarluasan agama Islam. Beliau juga masuk sebagai salah satu *As-Sabiqun Al-Awwalun* atau golongan orang pertama yang masuk Islam.¹

Seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan kehidupan menuntut umat Islam untuk lebih terbuka dan menafsirkan kembali secara menyeluruh terhadap dalil-dalil yang ada. Menurut pendapat Abu Ja'far mengenai firman Allah dalam (QS. an-Nisa ayat 34) yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ

¹ Lulu Mubarakah, "Wanita Dalam Islam," *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 2021, 13.

Menurutnya, laki-laki adalah pihak yang bertanggung jawab *ahlu qiyām* terhadap istri-istri mereka. Hal tersebut sebagai hak istri untuk mendapatkan bimbingan dari suami. Selebihnya suami berperan sebagai pendidik dan contoh bagi istrinya dalam menjalankan kewajiban agamanya demi meraih keridhaan Allah. Tidak dapat disangkal bahwa bagian ayat tersebut (beserta penafsirannya) sering digunakan untuk membenarkan subordinasi peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, perempuan sering dipandang sebagai manusia kelas dua dalam konteks sosial.²

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ:

لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَاتِ

كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ» (رواه البخاري في الجامع

الصحيح)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah berkata: "Allah menjagaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada perang Jamal yakni tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang kuda guna berperang bersama mereka". Abu Bakroh meneruskan: Saat Kaisar

² Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Penelitian KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)," *Jurnal Khazanah*, Juni, 2018, 66.

Persia mati, Rasul bersabda: “Siapa yang menjadi penggantinya?” Mereka menjawab: Putrinya. Lalu Nabi pun bersabda: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan”

Hadits tersebut memperkuat pandangan mengenai posisi perempuan sebagai manusia golongan kedua dan mengakibatkan lelaki-lah yang lebih pantas untuk memegang berbagai persoalan. Namun, Sejarah menunjukkan pada masa Nabi Muhammad SAW. Perempuan tidak hanya dianggap sebagai istri, pendamping, dan pelengkap laki-laki, melainkan juga memiliki posisi yang setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain di hadapan Allah SWT. Contohnya Ummu Hani dan al-Syifâ seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh Khalifah Umar ibn al-Khaththâb untuk mengelola pasar kota Madinah.³

Sebagian ulama kontemporer meninjau bahwa kasus hadits tersebut bersifat khusus, hanya dalam konteks cerita raja Kisra. Dengan demikian di masa mendatang, perempuan tetap bisa menjadi pemimpin dengan syarat tidak melakukan hal-hal yang menjadi penyebab kemunduran negeri Kisra, yaitu tidak adanya kompetensi dan kecakapan. Meskipun pernyataan Nabi Muhammad merujuk pada perempuan secara umum, namun ia hanya dimaksudkan untuk kisah negeri Kisra.⁴

Beberapa ulama menawarkan jalan tengah mengenai pemahaman kepemimpinan perempuan yang dapat dilakukan dalam urusan politik,

³Yuminah Rohmatullah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam : Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara,” *Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, 2017, 87.

⁴ Muhammad Iqbal Syauqi, “Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian hadits”, dalam <https://nu.or.id/ilmu-hadits/kepimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadits-rLKxt/>, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2024).

organisasi maupun pemerintahan. Tidak ada perbedaan antara perempuan dengan laki-laki untuk layak menjadi pemimpin selain kompetensi dan kecakapan mereka. Namun dalam kasus perwalian, imam sholat, juga keluarga, perempuan tidak dapat memimpin karena sudah ditetapkan dalam syari'at.⁵

Seorang pemimpin harus memiliki kualitas sikap kepemimpinan yang mampu memberikan dorongan serta pengaruh terhadap perseorangan maupun kelompok.⁶ Karena pada dasarnya, kepemimpinan merupakan topik yang menarik dan klasik untuk diteliti karena berkaitan dengan tanggung jawab untuk menentukan kelangsungan sebuah organisasi.

Melihat pendapat Quraish Shihab bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara untuk terlibat dalam politik dalam artian pemerintahan, organisasi baik tindakan maupun kebijaksanaannya, untuk memegang posisi sebagai pemimpin. Mengenai hak perempuan untuk aktif dalam dunia politik termuat dalam surat Al-Baqarah ayat 128:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: "Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf".

Hak perempuan untuk berpartisipasi dalam berpolitik didukung penuh oleh Quraish Shihab, menurutnya hak berpolitik merupakan bagian

⁵ Ibid.

⁶ Syamsu Q. Badu, Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 32.

dari hak asasi manusia yang dimiliki sejak lahir maka, perempuan juga berhak untuk mendapatkan hak tersebut.⁷

Menurut Quraish Shihab tidak ada larangan perempuan untuk bekerja dalam Islam, baik di dalam atau di luar rumahnya, secara mandiri atau bersama-sama, dengan swasta atau pemerintah, siang atau malam, selama pekerjaan tersebut tidak mengganggu kehormatan mereka, serta menghindari dampak negatif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Bekerja dapat menjadi kewajiban bagi perempuan dalam situasi tertentu. Seperti jika ada seorang perempuan yang memiliki kebun dan tidak ada laki-laki yang membantu mengurusnya kecuali dirinya sendiri yang harus turun tangan mengurusnya. Banyak wanita pada zaman Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau yang bekerja, baik mandiri maupun tidak, seperti mengembala, bertani, berdagang, perawat, guru dan sebagainya untuk membantu suami memenuhi kebutuhan anak-anaknya serta keberlangsungan hidup keluarganya. Namun bagi seorang istri, izin dari suami diperlukan sebelum mereka mulai bekerja.⁸

Salah satu potensi khususnya di daerah Ponorogo tentang perempuan dimana partisipasi perempuan di ruang publik saat ini dapat dilihat secara jelas. Beberapa perempuan sukses menempati posisi publik yang strategis, sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Ketua Fatayat NU Pimpinan Cabang Ponorogo

⁷ Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, Yono, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam : Studi Analisis M.Quraish Shihab," *As-Syar'I : Jurnal Bimbingan & Konesling Keluarga*, (2022), 48.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 468.

sekaligus Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTsN 3 Ponorogo), Kepala Kecamatan Sambit yang saat ini berpindah tugas menjadi Sekretaris Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo, dan Kepala Roudhotul Atfal Muslimat 071 Desa Trisono yang tentunya mereka juga memiliki upaya tersendiri dalam menyeimbangkan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan dan keluarganya sebagai ibu dan istri.

Berdasarkan fakta di lapangan para pemimpin perempuan di Ponorogo mendapatkan dukungan penuh dari suami dan keluarga. Hal tersebut disampaikan oleh Etik Mudarifah selaku Kepala Kecamatan Sambit yang mengatakan bahwa, “Suami mendukung, tidak masalah dan justru berbagi peran karena suami sebelum menikah sudah mengetahui bahwasannya latar belakang pendidikan saya adalah bekerja di pemerintahan”⁹

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kesepakatan antara suami dengan istri mengenai kesibukan masing-masing sehingga suami dan istri saling mendukung untuk melakukan peran publik dan domestik secara bersamaan dan tidak ada masalah dalam keluarga selama bisa berbagi peran dan saling membantu antara suami dan istri.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Nurun Nahdiyyah selaku Ketua Fatayat PC Ponorogo sekaligus Kepala MTsN 3 Ponorogo beliau mengatakan bahwa, “Karena sama-sama aktivis di kampus dulu dan suami paham, jadi saat itu sudah siap kalau nanti menikah dengan saya pasti ada

⁹ Etik Mudarifah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 januari 2024.

konsekuensinya. Tanpa dukungan suami ya tidak mungkin sampai dititik ini. Suami saya sangat gender banget, legaliter, yang penting bisa atur waktu”¹⁰

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa memiliki pasangan yang setara dalam artian pemahaman dan jalur kesibukan atau aktivitas yang sama tentu juga menjadi faktor untuk saling mendukung impian masing-masing dengan kesepakatan sejak awal pernikahan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Khusniati Rofiah selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo beliau mengatakan bahwa, “Kalau suami sangat mendukung bahkan ketika kuliah S3 saya belum ingin, suami sudah menghendaki untuk segera. Setiap keputusan, saya tanyakan kepada suami misal, saya jadi dekan ini bagaimana pendapat beliau, suami saya itu sepanjang saya bisa melakukan kenapa tidak”.¹¹

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa selama suami dan istri satu tujuan dan saling memiliki visi misi dan prinsip yang sama perempuan bisa bergerak lebih maju baik dalam memperbaiki diri maupun meningkatkan kualitas diri.

Dari pengakuan diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya peran suami, keluarga dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi perempuan dalam meningkatkan kualitas diri, memperbaiki diri, bahkan menunjukkan kelebihannya. Sekarang ini perempuan di Ponorogo sudah diberi kesempatan dan peluang yang sudah lumayan di berbagai instansi,

¹⁰ Nurun Nahdhiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

¹¹ Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

meskipun jumlahnya tidak sebanyak laki-laki serta laki-laki lebih banyak muncul daripada perempuan.

Berangkat dari deskripsi tersebut perlu adanya relevansi antara pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang merupakan tafsir kontemporer dengan penafsirannya yang menggunakan metode pendekatan feminis terhadap status dan peranan perempuan dalam bingkai relasi gender khususnya peran perempuan dalam jabatan publik dan perempuan dalam peran domestiknya dengan khususnya pada masyarakat di Ponorogo mengingat beberapa perempuan di Ponorogo sukses dalam menempati posisi kepemimpinan publik serta pandangan suami terhadap pekerjaan istrinya. Tentu pengaruh terbesar untuk perempuan berkarya adalah suami dan keluarga. Kemudian perempuan dalam kepemimpinan tentunya memiliki berbagai upaya dalam menyeimbangkan perannya sebagai pejabat publik dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri dalam keluarga.

Berdasarkan fakta yang dipaparkan di atas bahwasannya terdapat masalah dengan hadits shahih yang memperkuat posisi perempuan sebagai manusia golongan kedua dalam konteks masyarakat. Sedangkan dalam Al-Qur'an sendiri, dikisahkan tentang Ratu dari negeri Saba' yang digambarkan memimpin kerajaan besar dan memiliki kebijaksanaan. Seiring dengan perkembangan zaman terkait pemahaman kepemimpinan perempuan yang semakin maju maka hal ini perlu diteliti lebih lanjut, karena penelitian ini penting untuk menginspirasi dan mewujudkan

perempuan sebagai pemimpin yang kompeten dan tidak melalaikan tugas rumah tangga.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **RELEVANSI PERAN PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN PUBLIK DAN PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI PONOROGO DENGAN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISHBĀH*.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh terhadap peran perempuan dalam pelaksanaan tanggung jawabnya dalam keluarga sebagai seorang ibu dan istri di Ponorogo?
2. Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh terhadap peran perempuan sebagai pemimpin publik di Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui relevansi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh terhadap peran perempuan sebagai seorang ibu dan istri dalam keluarga di Ponorogo.
2. Mengetahui relevansi pemikiran m. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh terhadap perempuan sebagai pemimpin publik di Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan bagi pengembang ilmu pengetahuan terutama dalam perempuan sebagai pemimpin publik sekaligus tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu di keluarga dalam hukum Islam khususnya Al-Qur'an melalui tafsir Al-Mishbāh. Juga dapat bermanfaat sebagai informasi baru bagi sebuah proses pembelajaran yang akan memperkaya wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan publik yang berusaha menyeimbangkan dengan tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri dalam keluarga yang dikaitkan dengan pemikiran M. Quraish Shihab melalui tafsir Al-Misbhāh.
- b. Bagi masyarakat, untuk memberi pengertian dan pemahaman kepada masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama khususnya dalam konteks yang berkaitan dengan pandangan-pandangan Quraish Shihab padaberbagai tema seputar status dan peranan perempuan sebagai pemimpin sekaligus ibu dan istri di keluarga dalam Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah analisis literatur atau kajian penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topic dan isu penelitian. Dengan demikian, peneliti telah menemukan sejumlah penelitian yang berkaitan dengan topik dan masalah yang diteliti.

Pertama, Skripsi oleh Shulhan Kholidi berjudul “*Pemikiran Progresif tentang Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah*”. Rumusan masalahnya meliputi: 1. Pandangan progresif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengenai asal-usul perempuan diciptakan. 2. Pandangan progresif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terkait peran perempuan di ranah publik 3. Pandangan progresif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengenai kepemimpinan perempuan di ranah publik 4. Pemikiran progresif Quraish Shihab terkait batas aurat perempuan dan kewajiban berjilbab dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* dengan metode deskriptif komparatif serta pendekatan feminis sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab berpendapat perempuan tidak dilarang untuk beraktivitas di luar rumah seperti halnya laki-laki. Menurut beliau beberapa ayat dalam Al-Qur’an justru mendukung partisipasi perempuan di ranah publik. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa kisah

Ratu Balqis dalam Al-Qur'an menjadi contoh bahwa perempuan mampu memimpin sebuah negara dengan baik dan adil.¹²

Perbedaan penelitian skripsi oleh Shulhan Kholidi dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah penelitian kepustakaan. Sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada peran perempuan dalam jabatan publik dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan publik dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, serta pendekatan empiris yang menggambarkan yang dilihat di lapangan secara nyata.

Kedua, Skripsi oleh Febri Anwar Ramadhani berjudul “*Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*”. Rumusan masalahnya ialah: 1. Posisi sumber tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan wanita. 2. Bagaimana analisis substansi serta metodologi Tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab dalam konteks kepemimpinan wanita. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab penafsirannya berbasis penelitian, beliau mengutip pendapat dan hasil penelitian ilmiah dari berbagai sumber untuk mendukung argumennya. Beliau berpendapat bahwa, perempuan dapat menjadi pemimpin, asalkan

¹²Shulhan Kholidi, *Pemikiran Progresif tentang Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi (Jember: IAIN Jember, 2021), 16.

memenuhi kriteria sebagai pemimpi yang memiliki kemampuan intelektual dan logika yang baik.¹³

Perbedaan penelitian skripsi oleh Febri Anwar Ramadhani dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah penelitian yang akan ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada peran perempuan dalam jabatan publik dan peran perempuan dalam pelaksanaan tanggung jawab keluarga dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, serta pendekatan empiris yang menggambarkan apa yang dilihat di lapangan secara nyata dengan cara memperoleh data melalui wawancara. Sedangkan, skripsi Febri menggunakan kajian kepustakaan dengan menggunakan sumber data berupa paper atau literature.

Ketiga, Skripsi oleh Anuar Arief berjudul “*Analisis Hukum Islam Terhadap Perempuan dalam Jabatan Publik*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup peran perempuan dalam jabatan publik di Kantor Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, serta pandangan Hukum Islam mengenai peran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan, mempelajari, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan hasilnya untuk kemudian ditarik kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, kualitatif dan induktif. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan perempuan dalam jabatan publik berjalan dengan baik,

¹³Febri Anwar Ramadhani, *Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi(Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 13.

berkat pendidikan, pengalaman, mentalitas dan pemahaman perempuan terhadap tanggung jawab mereka. Pandangan hukum Islam terhadap peranan perempuan dalam jabatan public menekankan bahwa: pertama, tugas dan kewajiban rumah tangga tidak boleh terabaikan; kedua, perempuan yang sudah menikah harus memperoleh izin dari suami; dan ketiga, aktivitasnya tidak boleh menimbulkan mudharat atau dampak negatif terhadap diri dan agama. Selain itu, nilai dasar hukum Islam lainnya adalah amanah yang berarti tanggung jawab dan kewajiban dalam setiap tindakan yang diambil.¹⁴

Perbedaan penelitian skripsi oleh Anuar Arief dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah terletak pada teori. Penulis menggunakan teori prespektif pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah sedangkan skripsi Anuar Arief menggunakan teori prespektif hukum Islam.

Keempat, Tesis oleh Marzaniatun berjudul “*Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah meliputi 1. Apa yang dimaksud dengan pemimpin? 2. Pandangan ulama mengenai pemimpin perempuan? 3. Bagaimana konsep pemimpin perempuan dalam Tafsir Al-Misbah khususnya pada kajian surah an-Naml ayat 12-40?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan maudū’i. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ulama mengizinkan atau menerima perempuan sebagai

¹⁴Anuar Arief, Analisis Hukum Islam Terhadap Perempuan dalam Jabatan Publik, *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 10.

pemimpin. Hal ini berdasarkan ayat Al-quran salah satunya surah An-Nisa 04:124. Menurut mereka ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap karya perempuan dalam bentuk apapun adalah menjadi tanggung jawabnya sendiri dan tidak bergantung kepada laki-laki, terutama dalam hal ibadah yang bergantung pada amalnya. Selain itu, konsep pemimpin perempuan dalam Tafsir Al-Misbah pada surah an-Naml ayat 12-40, menggambarkan Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang terampil dalam pemerintahan. Kerajaan besar tidak bisa dikelola kecuali oleh orang yang ahli dalam ilmu pemerintahan. Ratu Balqis adalah contoh pemimpin yang ideal dengan kepemimpinan yang hampir tanpa cacat cela dari sudut pandang duniawi. Kepemimpinannya dapat ditandai dari beliau yang bijaksana, demokratis, mengutamakan kesejahteraan dan ketentraman rakyat, menyukai perdamaian, cerdas, teliti dan memiliki kekuatan mental.¹⁵

Perbedaan penelitian tesis oleh Marzaniatun dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah penelitian yang akan ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada peran perempuan dalam jabatan publik dan peran perempuan dalam pelaksanaan tanggung jawab keluarga sedangkan tesis oleh Marzaniatun hanya merujuk terhadap satu surat yaitu Q.S. An-Naml.

Kelima, Skripsi oleh Dewi Novita Sari berjudul “*Kepemimpinan Perempuan dalam Mengambil Keputusan Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi 1.

¹⁵Marzaniatun, Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah, *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), 14.

Bagaimana peranan kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan dari sudut pandang Hukum Positif dan Hukum Islam, dan 2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam mengambil keputusan menurut kedua hukum tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode normatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara meneliti sumber-sumber di Perpustakaan termasuk buku, artikel, jurnal dan literatur lainnya yang relevan dengan kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Hukum Positif maupun Hukum Islam mengizinkan perempuan untuk menjadi pemimpin termasuk dalam pengambilan keputusan. Dalam Hukum Positif laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memimpin, sesuai dengan prinsip Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender yang terdapat dalam Undang-Undang. Sementara itu, dalam Hukum Islam, kepemimpinan dapat diemban oleh laki-laki maupun perempuan, karena yang membedakan derajat manusia dihadapan Allah hanyalah ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya.¹⁶

Perbedaan penelitian skripsi oleh Dewi Novita Sari dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah terletak pada teori. Penulis menggunakan teori prespektif pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah sedangkan skripsi Dewi Novita Sari menggunakan teori prespektif hukum positif dan hukum Islam.

¹⁶Dewi Novita Sari, *Kepemimpinan Perempuan dalam Mengambil Keputusan Prespektif Hukum Positif dan Hukum Islam*, *Skripsi* (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2022), 10.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan keadaan, sifat atau hakikat nilai suatu objek.¹⁷ Dalam konteks ini penulis juga bertumpu dari peristiwa - peristiwa yang terjadi di lapangan atau dengan istilah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan memvalidasi data melalui wawancara dengan perempuan yang berperan sebagai pemimpin publik di Ponorogo.

Sesuai dengan fenomena yang akan diteliti maka, penulis memilih pendekatan empiris yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan kejadian sebenarnya di lapangan secara nyata dan menganalisis relevansinya dengan teori pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan atau lokasi penelitian adalah kunci utama dalam penelitian kualitatif, karena peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data. Selama observasi peneliti berperan sebagai pengamat informasi yang ada di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan interaksi tatap muka

¹⁷Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 79.

antara peneliti dengan narasumber di lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yakni berada di Kabupaten Ponorogo, yang mana akan meneliti mengenai perempuan yang menjabat sebagai pemimpin publik khususnya Kepala Dinas Penanaman Modal Ponorogo, Kepala Roudhotul Atfal Desa Trisnono, Dekan Fakultas Syariah, serta Kepala MTSN 3 Ponorogo sekaligus Ketua Fatayat NU Pimpinan Cabang Ponorogo dan Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena melihat potensi perempuan di Ponorogo saat ini mendapat peluang dan kesempatan untuk menunjukkan kualitas dirinya sebagai pemimpin serta peneliti mendapatkan narasumber dengan berbagai latar belakang kepemimpinan yang berbeda.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah informasi mengenai keadaan yang sebenarnya atau fakta-fakta yang disusun dalam bentuk uraian yang tersusun mencakup deskripsi, jumlah atau aspek lainnya. Adapun data yang diperlukan oleh peneliti ialah:

- 1) Data mengenai peran perempuan dalam jabatan publik di Ponorogo.

- 2) Data mengenai peran perempuan dalam menyeimbangkan tanggung jawabnya dalam keluarga di Ponorogo.

b. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal-usul dimana data penelitian berasal bisa diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini ialah:

1) Sumber Data Primer

Data primer ialah sumber data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari narasumber di lokasi penelitian.¹⁸ Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada beberapa narasumber yaitu Ibu Kepala Dinas Penanaman Modal Ponorogo, Ibu Ketua Fatayat PC Ponorogo sekaligus Kepala MTsN 3 Ponorogo, Ibu Dekan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN), dan Ibu Kepala Roudhotul Atfal Muslimat.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan, yaitu data kedua setelah data primer.¹⁹ Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dari referensi-referensi pemikiran M. Quraish Shihab yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir

¹⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 79.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format/1 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), 128.

Al-Mishbāh maupun jurnal artikel mengenai pemikiran Quraish Shihab.

5. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian penting untuk memiliki data yang akurat dan tepat. Sehingga metode dalam penelitian haruslah sesuai. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, data yang diperoleh tersebut melalui teknik-teknik yaitu:

a. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan, yaitu meninjau kondisi di lapangan. Dalam hal ini peneliti berperan penting untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang muncul di lokasi penelitian. Kemudian peneliti mencatat informasi yang akan dianalisis lebih mendalam. Peneliti melakukan observasi terhadap perempuan yang menjabat sebagai pemimpin publik maupun staff anggotanya di Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara peneliti dan narasumber yang melibatkan sesi Tanya jawab untuk mrngumpulkan informasi dan ide, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang mendalam tentang topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang mengikuti daftar pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data

mengenai peran perempuan dalam jabatan publik dan peran perempuan dalam menyeimbangkan peran domestiknya di Ponorogo. Sedangkan yang akan dijadikan informan ialah Ibu Kepala Dinas Penanaman Modal Ponorogo, Ibu Dekan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Ibu Ketua Fatayat NU Pimpinan Cabang Ponorogo sekaligus Kepala MTsN 3 Ponorogo dan Kepala Roudhotul Atfal Muslimat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian bahan berupa foto, catatan, transkrip, buku, karya tulis dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini relative lebih mudah karena data yang diperoleh tetap tidak berubah meskipun terdapat kekeliruan.²⁰

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, merangkum informasi dari beberapa sumber, menyusun data ke dalam pola tertentu, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan menyimpulkan hasil sehingga mudah difaharni oleh diri sendiri

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), 312.

maupun orang lain. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi sebagai berikut ²¹:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Pada proses ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan narasumber serta survey lapangan.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan cermat dan rinci melalui proses reduksi data. Proses ini akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada peran perempuan dalam kepemimpinan publik dan domestiknya.

Pada proses ini peneliti mengurangi sejumlah data yang bersifat umum dan sulit dipilih, dengan fokus pada data yang relevan dan penting. Data tersebut kemudian disaring agar layak untuk dipaparkan dalam hasil penelitian.

c. Data Display (pemaparan data)

Pemaparan data adalah proses menyusun data sehingga membentuk informasi yang dapat memberikangambaran lengkap untuk verifikasi data. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data yang ditemukan di lapangan yaitu Kabupaten

²¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), 143.

Ponorogo beberapa kecamatan dan Desa mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan publik dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk mempermudah memahami dan menelusuri fenomena yang terjadi di lapangan.

d. *Conclution* (konklusi/verivikasi)

Pada proses ini peneliti berusaha untuk lebih memahami data yang telah terkumpul dan menyimpulkannya agar laporan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan. Dalam proses ini peneliti menerapkan ketekunan observasi atau penelitian .untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu menguji kredibilitas data. Salah satu cara mencapai hal ini adalah dengan membandingkan data hasil observasi dengan data dari wawawancara. Proses ini dibuktikan dengan survey langsung yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena perempuan dalam kepemimpinan publik dan pelaksanaan tanggung jawab keluarga di Kabupaten Ponorogo.

BAB II

KONSEP PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN PUBLIK DAN PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA PEMIKIRAN M.

QURAIISH SHIHAB *TAFSIR AL-MISHBĀH*

1. Perempuan Sebagai Istri dan Ibu

a. Surat Ar-Rum Ayat 21

Wanita yang sholihah dan mampu membahagiakan suaminya dalam bentuk ketaatannya kepada suaminya. Seorang istri wajib menghormati kepemimpinan suaminya di rumah dan diluar rumah, istri harus meminta persetujuan suami bila melakukan tindakan penting dalam rumah tangganya, termasuk segala tindakan istri dalam mengurus rumah tangganya, dalam menggunakan uang belanja, mengurus anak dan mengawasi pembantu rumah tangga, semua itu harus dipertanggung jawabkan kepada suami.¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْ بَيْنَكُمْ

مُودَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya: “Dan, di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang kepada-Nya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang

¹ Febri Anwar Ramadhani, *Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 11.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.²

Dalam *Tafsir Al-Misbāh* dijelaskan bahwa kata (أنفكم) *anfusikum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang berarti *jenis* atau *diri* atau *totalitas sesuatu*. Disisi lain, penggunaan kata *anfus* artinya bahwa Allah *menciptakan dari nafsin wahiddah pasangannya* mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi *nafs/diri* yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya perkawinan dinamai *zawaj* yang berarti *keberpasangan* di samping dinamai *nikah* yang berarti penyatuann ruhani dan jasmani.³

b. Surat Al-Ahzab Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ

الزَّكَاةَ وَاطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

وَ يُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya: “Dan tetaplah kamu di rumah kamu dan janganlah kamu bertaqbaruj seperti tabarruj jahiliyah yang lalu dan laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat serta taatilah Allah

² Al-Qur’an, 30:21.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 186.

*dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kotoran, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.*⁴

Seorang istri sangat tergantung dengan suaminya dalam ia meraih indahny surga dan terhindar dari dahsyatnya api neraka. Surga atau neraka adalah sesuatu yang pasti akan didapatkan oleh setiap insan, laki-laki atau perempuan. Itu adalah akhir dari kehidupan kita di akhirat nanti. Ketaatan istri kepada suaminya adalah surga dan neraka bagi wanita, wanita hanya butuh menjaga shalat, puasa ramadhan, menjaga kehormatannya, dan mentaati suaminya. Namun sebaliknya jika ia tidak mensyukuri suaminya, maka ia akan terseret ke dalam neraka, itulah ketentuan-ketentuan normatif. Agama adalah ketentuan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Dari ayat tersebut Quraish menjelaskan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja, tetapi tidak mendorong mereka untuk melakukannya kecuali untuk pekerjaan yang sangat diperlukan atau yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk meninggalkan rumah, melainkan mengisyaratkan bahwa tanggung jawab utama mereka adalah mengurus rumah tangga, sementara pekerjaan di luar rumah bukanlah tugas utama mereka.⁶

⁴ Al-Qur'an, 33:33.

⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 128.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 464.

c. Surat Al-Imran Ayat 37

Bagi seorang anak, ibu adalah pendidik pertama baik dari petelak dasar jiwa maupun karakter yang ditanamkan kepada anaknya yang dipersiapkan untuk menjadi generasi sholeh dan bertakwa. Bagi seorang perempuan menjadi ibu adalah sebuah kodrat untuk selalu menyayangi dan mendampingi anak-anaknya. Mencintai dan dicintai oleh anak-anaknya adalah kebahagiaan yang tiada henti baginya. Ibu adalah seseorang yang ikhlas mendidik, menempa dan mengajarkan banyak hal kepada anaknya untuk menghadapi kehidupan yang tidak dapat dilakukan paruh waktu atau sambilan semata. seorang ibu membutuhkan waktu, pikiran, tenaga, dan usaha keras.⁷

Kewajiban seorang ibu kepada anak-anaknya adalah mengerti tanggung jawabnya dalam perkara mendidik putra putrinya dalam berakhlak mulia. Seorang anak selalu bersama ibunya pada masa-masa pertumbuhan hingga prasekolah. Ibu lah yang menanamkan makna makna mulia Rabbnya, Nabinya, agamanya, orang tuanya, masyarakat dan umatnya. Bila seorang ibu berhasil menanamkan hal itu kepada anaknya maka ia laksana madrasah, dan madrasah ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak disepanjang hidupnya.⁸

⁷ Abu Fuad, *Penjelasan Dalam Kitab Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2017), Cet 1, 37.

⁸ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, 183.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ

عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَيْنَ لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ

مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٧)

Artinya: “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”.⁹

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, karena Allah menginginkan Maryam tumbuh menjadi hamba yang baik, maka Allah menitipkannya di bawah asuhan hamba-Nya yang terpilih. Dari sini dapat dipastikan bahwa sejatinya pengasuhan yang paling ideal bagi seorang anak ialah pengasuhan yang dilakukan oleh kalangan keluarganya sendiri apabila mampu, baik mampu secara ilmu, pengalaman, dan waktu luang yang tersedia.¹⁰

Pelimpahan hak asuh Maryam dari sang ibu ke Nabi Zakaria as. Dilatar belakangi dari adanya sebuah nadzar dan juga keterbatasan ilmu yang dimiliki Hannah serta karena Imran telah wafat. Meskipun pada mulanya Hannah tidak langsung

⁹ Al-Qur'an, 3:37.

¹⁰ Riki Iskandar, Muhammad Munadi, “Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran: Telaah Q.S Ali-imran Ayat 35-37,” *Jurnal MUDDARISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3 (Juli-Septembe 2023), 406.

menyerahkannya kepada Nabi Zakaria as. namun Allah Swt. mentakdirkan Zakaria as. menjadi pengasuhnya. Untuk itu, Hannah menyerahkan Maryam kepada Nabi Zakaria as. yang diketahui memiliki keluhuran budi pekerti dan ilmu pengetahuan yang luas, dengan tujuan agar kelak Maryam tumbuh menjadi perempuan yang zuhud, cerdas, dan berakhlakul karimah. Dalam konteks ini, kehadiran Zakaria as. dalam kehidupan Maryam bukan hanya sebatas pengasuh saja, melainkan juga memiliki peran ganda yaitu sebagai pengganti sang ayah yang harus menafkahi, melindungi dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anaknya, hal tersebut dikarenakan Imran telah wafat.¹¹

d. Surat At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ (٦)

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*¹²

¹¹ Ibid., 407.

¹² Al-Qur’an, 66:6.

Dalam pemikiran Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah Surat At-Tahrim ayat 6, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹³

2. Perempuan Sebagai Pemimpin Publik

Peran serta wanita bukan hanya sekedar partisipasi, namun lebih jauh lagi wanita dituntut untuk mampu bergerak dalam tatanan konseptual. Wanita sebagai pejabat publik harus bisa melihat bagaimana peran mereka didalam pemerintahan, menjalankan roda pemerintahan secara sungguh-sungguh tanpa ada tekanan dari pihak mana pun sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik. Tugas dan wewenang wanita sebagai pejabat publik adalah menjalankan semua aktivitas yang berhubungan dengan publik dan menerima

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 327.

laporan dari masyarakat mengenai tata cara sistem pemerintahan. Wanita dituntut untuk bisa menjalankan semua urusan dan mengurus segala hal yang menyangkut masalah publik. Seorang pejabat publik di lingkungan pemerintah harus bisa menunjukkan bahwa dirinya bisa melaksanakan semua tugas yang diberikan kepadanya dan menjalankannya dengan baik sehingga orang menilai bahwa mereka ditunjuk untuk menduduki suatu jabatan sesuai dengan keahliannya.¹⁴

a. Surat An-Nisa Ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا

اِكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اِكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita(pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu".¹⁵

Menurut Quraish Shibah, ayat ini telah meletakkan keseimbangan dan keadilan bagi lelaki dan perempuan, bahwa masing-masing memiliki keistimewaan dan hak yang sesuai dengan usaha mereka. Apa yang di tetapkan oleh ayat ini sungguh

¹⁴ Siti Habibah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender", *Jurnal Sosioreligius* 1, 65.

¹⁵ Al-Qur'an, 4:32.

bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh wanita sebelum, saat dan bahkan sesudah datangnya Islam.¹⁶

Islam datang untuk menempatkan kedudukan perempuan pada posisi yang layak, mengangkat derajat kemanusiaan yang sempurna, mengembalikan kemuliaan yang telah dirampas, memberikan hak-haknya secara utuh. Islam juga melindungi wanita dari permainan syahwat dan bencana yang timbul akibat maraknya gaya hidup yang hanya mementingkan kenikmatan dengan wanita. Islam juga menjadikan wanita itu sebagai salah satu unsur yang turut berperan dalam membangun masyarakat, menjaganya agar tidak bercerai berai, dan menuntunnya kepada keselamatan.¹⁷

Perbedaan kepemimpinan wanita dengan laki-laki yang dapat menggambarkan diri mereka sebagai pemimpin dapat dilihat dari wanita yang cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional yaitu gaya yang tujuan utamanya adalah untuk memotivasi orang lain dengan mengubah kepentingan individu kepada tujuan organisasi dengan mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam organisasi, memperkuat komunikasi dan menciptakan loyalitas, meningkatkan apresiasi kepada setiap individu dan menyemangati orang lain dengan antusiasme serta motivasi. Sehingga hal inilah yang terkadang dibutuhkan di dalam

¹⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 419.

¹⁷ Ibid., 420.

suatu sistematika birokrasi, figur kepemimpinan dari wanita dapat membentuk apresiasi dan mendorong jiwa partisipatif dan kreativitas dari anggota organisasi, berbeda dengan figur pemimpin laki-laki yang terkesan formal, kaku, dan terkadang mengintimidasi.¹⁸

Quraish Shihab selaku mufassir yang hidup pada zaman modern telah menjadi penengah karena baginya perempuan bisa menjadi pemimpin bagi laki-laki dengan beberapa ketentuan.

b. Surat An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا

مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصلِحُوا فَنِتُّ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ

نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ

فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan

¹⁸Ayu Fitriana, Cenni, "Perempuan dan Kepemimpinan", *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1 (2021), 153.

(kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Surah An-Nisa ayat 34 tersebut menggunakan bentuk jamak yaitu *qawwamun* sejalan dengan makna kata *ar-rijal* yang berarti banyak laki-laki. Sering kali kata ini diterjemahkan sebagai pemimpin. Tetapi menurutnya terjemahan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Dengan kata lain, dalam pengertian “kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Quraish dalam hal ini tidak menyepakati jika kata *ar-rijal* yang di maksud laki-laki secara umum, karena konsiderannya bukan demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut dan ayat berikutnya secara amat jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga.¹⁹

Quraish Shihab berpendapat bahwa kepemimpinan laki-laki yang dijelaskan dalam ayat tersebut hanya belaku dalam lingkup rumah tangga bukan dalam ranah kepemimpinan publik. Hal ini beliau menggunakan pendekatan kontekstual dengan tidak menghilangkan sisi sosiologisnya. Bagi M. Quraish shihab tidak ada larangan untuk perempuan maupun laki-laki sebagai pemimpin di ranah publik, beliau menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat

¹⁹Syarifatun Nafsi, “Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah,” *Manthiq*, 1 (Mei,2016), 31.

akan terbangun strukturnya jika kepemimpinan diserahkan kepada seseorang yang berkompeten baik itu laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan jenis kelamin.²⁰

c. Konsep Kepemimpinan Perempuan Surat An-Naml Ayat 32-35

1) Surat An-Naml Ayat 32

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُوْنَ
(۳۲)

Artinya: "Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)".²¹

Ayat ini menjelaskan bagaimana sikap dan sifat yang dimiliki oleh ratu Balqis. Setelah membaca isi surat dari Nabi Sulaiman as, ia mengumpulkan para pemuka kerajaan untuk bermusyawarah, mencari solusi dan apa yang harus dilakukan. Walaupun semua keputusan terakhir ada di tangannya, namun ratu Balqis tetap mengumpulkan pemuka kerajaan untuk bermusyawarah. Hal ini menjelaskan bahwa, betapa penting baginya suatu musyawarah dan pendapat orang lain. Para pemuka kerajaan dengan kekuatan yang dimiliki, mereka menyatakan siap apabila diperintahkan untuk berperang.²²

²⁰Alharira Eisyi Latifah, Dudin Shobaruddin, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)," *TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam*, 1 (2022), 83.

²¹ Al-Qur'an, 27:32.

²² Marzaniatun, Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah, 83.

2). Surat An-Naml Ayat 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآهَهَا أَذِلَّةً

وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤)

*Artinya: “Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat”.*²³

3). Surat An-Naml Ayat 35

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنْظُرُهُمْ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

*Artinya: “Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu”.*²⁴

Ayat 34 dan 35 ini menjelaskan bahwa, setelah pemuka kerajaan menyatakankesiapan untuk berperang, ratu Balqis tidak menjelaskan bahaya-bahaya yangdiakibatkan dari peperangan. Sehingga ratu Balqis memerintahkan untukmemberikan hadiah yang besar kepada Nabi Sulaiman as, dengan tujuan NabiSulaiman bisa diajak berdamai. Ini menjelaskan bagaimana kecerdasan danketelitian seorang ratu Balqis dalam menetapkan atau mempertimbangkan

²³ Al-Qur’an,27:34.

²⁴ Al-Qur’an,27:35.

suatu keputusan. Ia memikirkan sebab dan akibat apa yang akan terjadi atas keputusan yang dia berikan.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, Q.S An-Naml ayat 32,34 dan 35 tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki konsep kepemimpinan yang cenderung lebih demokratis, bijaksana, lebih mengutamakan ketentraman rakyatnya serta teteli terhadap hal-hal kecil dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga kualitas kepemimpinan seseorang tidak dilihat dari jenis kelamin melainkan dari kemampuan serta tanggung jawab seseorang tersebut dalam berperan sebagai pemimpin.

d. Kesetaraan Gender Pemikiran Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, gender merupakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hak dalam kehidupan yang meliputi hak pendidikan, politik, serta agama. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki tidak menjadi alasan adanya perbedaan antara keduanya dalam hal memperoleh hak dan kewajiban. Perbedaan biologis yang ada antara perempuan dan laki-laki merupakan fitrah yang telah dijelaskan dalam al-Quran, namun perbedaan biologis ini tidak berlaku untuk membedakan potensi yang diberikan Allah kepada keduanya. Misalnya perempuan kerap diidentikkan dengan lemah, cantik, lembut, keibuan, serta

²⁵Marzaniatun, Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah, 85.

emosional, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan kuat, logis, perkasa, serta berani.²⁶

Quraish Shihab sangat mengakui kedudukan perempuan yang tidak berada di bawah laki-laki, beliau menyatakan bahwa kedangkalan pengetahuan agama lah yang menyebabkan merosotnya kedudukan perempuan serta pudarnya keistimewaan mereka. Menurut Quraish Shihab, hendaklah dalam suatu masyarakat harus ada rasa persatuan dan kesatuan, saling membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.²⁷

Quraish menekankan Al-Qur'an diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki. Al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan, Quraish Shihab memegang pandangan tentang

²⁶Inayah Cahyawati, Muqowim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 1 (Oktober, 2022), 113.

²⁷Syarifatun Nafsi, "Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Mnthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 1 (Mei, 2016), 30.

pentingnya mengangkat harkat dan martabat kaum wanita karena itu adalah amanah Al-Quran dan Hadis.²⁸

Seperti yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti”.*²⁹

Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwasannya ayat tersebut beralih kepada uraian tentang prinsip dasar tentang prinsip dasar hubungan antar manusia.³⁰ Maka dari itu, dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang mendasar dan substansial dalam beberapa hal utama seperti hak-haknya dalam berbagai bidang, kedudukan serta perannya, dan tugas serta tanggung jawabnya.³¹

²⁸Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, (Desember, 2014), 488.

²⁹Al-Qur’an, 49:13.

³⁰Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Sumartin, “Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb,” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Juni, 2021), 21.

³¹Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.” 487.

BAB III

UPAYA PEREMPUAN DALAM MENYEIMBANGKAN PERAN KEPEMIMPINAN PUBLIK DAN PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI PONOROGO

A. Profil Sumber Data

1. Etik Mudarifah S.STP, MSi.

Ibu Etik Mudarifah beliau lahir di Ponorogo 01 Maret 1977 dan bertempat tinggal di KPR BTN blok E 13 Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Beliau merupakan alumni Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri jurusan Ilmu Pemerintahan (1999) dan meraih gelar S2 Magister Ilmu Administrasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2005). Karirnya dimulai sebagai staf di Kecamatan Babadan (1999-2001), Sekretaris Kelurahan Kadipaten (2001-2003), berfokus pada pemerintahan Desa (2003-2017), Sekretaris Camat Kota Ponorogo (2017-2019), Camat Sukorejo (2019-2021), dan Camat Sambit (2021-2024), saat ini pada tahun 2024 beliau menjabat sebagai Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo.

2. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.

Ibu Khusniati Rofiah adalah Dekan perempuan pertama Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Beliau lahir di Ponorogo pada 10 Januari 1976. Karir beliau bermula sebagai pengajar Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Ma'arif, Mayak (1998-2000), lalu menjadi Dosen tetap dan Staf Perpustakaan IAIN Ponorogo pada tahun

2000. Dari 2007-2011, beliau menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Tahun setelahnya hingga tahun 2017, kemudian sebagai Ketua Program Studi (Kaprod) Muamalah hingga 2017. Selanjutnya, beliau menjadi Wakil Dekan bidang Administrasi Umum dan Keuangan, sebelum diangkat sebagai Dekan Fakultas Syariah untuk masa bhakti 2021-2025. Selain itu beliau mengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Bangunsari, Ponorogo. Pesantren yang didirikan bersama suami 2017.

3. Tumini S.Pd.

Ibu Tumini adalah salah satu pemimpin perempuan di Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Beliau lahir di Ponorogo 06 April 1968, saat ini beliau bertempat tinggal di Jln. Untari Dusun Tlasi RT 01 RW 02, Desa Lembah, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Sebagai seorang pendidik yang saat itu sedang menempuh pendidikan di Universitas Walisongo Ngabar dan merupakan alumni Pondok Pesantren Walisongo Ngabar, beliau juga aktif mengajar di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar serta Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Pada tahun 2000 Ibu Tumini resmi bergabung sebagai tenaga pengajar di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Trisono.

4. Nurun Nahdiyyah Karunia Y, M. Pd.

Ibu Nuurun adalah seorang pendidik sekaligus pemimpin dan pengabdian masyarakat yang lahir di Ponorogo, 15 Juli 1982. Saat ini

Ibu Nuurun menduduki jabatan sebagai Kepala Sekolah MTSN 3 Ponorogo setelah sebelumnya menjadi Kepala MTSN 1 Ponorogo, beliau juga merupakan Ketua Fatayat PC NU Ponorogo untuk periode 2019-2024, dan menjabat sebagai (Ketua Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah) KKMts Kabupaten Ponorogo untuk Periode 2024-2027. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Sekretaris KKMts Provinsi Jawa Timur. Jabatan tersebut tentunya diraih Nuruun dnegan proses yang tidak mudah maka dari itu beliau memiliki jiwa kepemimpinan sejak kecil serta memiliki motto hidup “sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.”

B. Pemimpin Perempuan Dalam Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Seorang Ibu Dan Istri Di Ponorogo

Perempuan sebagai seorang ibu dan istri dalam melaksanakan tanggung jawab keluarga ini mengacu pada kehidupan dan lingkungan mereka untuk menginterpretasikan serta menyimpulkan berdasarkan konsep kesetaraan gender serta fakta yang mereka alami sehari-hari. Berdasarkan konsep kesetaraan gender dalam rumah tangga tentunya pasangan suami istri memiliki tanggung jawab yang adil dalam berkontribusi terkait pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan perawatan anak, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang mendukung.

Dari konsep keteraan gender yang mendorong komunikasi terbuka dan menghargai perasaan serta kebutuhan masing-masing hubungan menjadi lebih harmonis dan saling mengerti. Hal ini mencakup bagaimana

perempuan dapat mengambil dua peran yakni sebagai pemimpin publik dan ibu rumah tangga berdasarkan pengalaman dan situasi aktual di lapangan, sekaligus menjadi inspirasi bagi banyak orang dengan membuktikan bahwa peran ganda dapat dijalani dengan sukses.

Berikut paparan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan mengenai perempuan dalam kepemimpinan publik dan pelaksanaan tanggung jawabnya dalam keluarga di Ponorogo sebagai berikut:

1. Etik Mudarifah

Etik Mudarifah, Kepala Kecamatan Sambit, menganggap pentingnya dukungan suami dan keluarga begitupun kerjasama berbagi peran serta pemahaman suami dan istri mengenai tugas rumah tangga dapat memberi energi positif serta keharmonisan dalam keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Etik sebagai berikut, “Suami saya mendukung, tidak masalah dan justru berbagi peran karena suami sebelum menikah sudah mengetahui bahwasannya background pendidikan saya adalah bekerja di pemerintahan”.¹

Selanjutnya, mengenai beban mental selama menjalani dua peran sebagai ibu rumah tangga dan pemimpin publik, Etik mengakui tidak ada beban mental yang ia rasakan tetapi tantangan, lelah sudah pasti tetapi segala sesuatu ketika dilakukan dengan nikmat maka akan terasa ringan, “Bukan beban ya, tapi lebih ke tantangan. Kalau capek

¹ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

ya capek tapi segala sesuatu dibikin enjoy aja apalagi saya tidak ada asisten rumah tangga jadi sampai rumah itu harus sudah beres-beres, kalau masak sih jarang ya karena kebetulan bukan hobi suami juga tidak protes dan akhirnya kami lebih sering beli atau makan diluar”.²

Dalam menyeimbangkan waktunya antara sebagai pemimpin publik dan ibu rumah tangga, Etik tentu berusaha melaksanakan peran istri dengan baik dan Etik serta Suami sangat memahami bahwa semua pekerjaan rumah bisa berbagi peran, sesuatu yang dilakukan laki-laki bisa juga dilakukan perempuan kecuali tiga peran yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Sehingga Etik merasa terbantu dengan suami yang tidak menuntut terkait tugas rumah tangga. Meskipun demikian, ditengah kesibukan Etik selalu mempunyai waktu untuk hobinya naik gunung, berenang, dan olah raga lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Etik saat wawancara sebagai berikut:

Terkait dengan tanggung jawab keluarga ya tetaplah kita sebagai seorang istri tentunya melaksanakan peran sebagai seorang istri tetapi sesuatu yang perlu dipahami mencari suami yang paham akan peran dan tugas sebagai pasangan suami istri itu sangat penting. Suami saya tentunya sangat paham dan bisa memahami bahwa yang namanya kodrat seorang wanita itu yang pastinya adalah mengandung, melahirkan, dan menyusui. Intinya peran tersebut tidak bisa digantikan oleh laki-laki dan selebihnya semua pekerjaan rumah tangga bisa berbagi peran, sesuatu yang dilakukan oleh laki-laki bisa juga dilakukan oleh perempuan. Suami saya tidak menuntut untuk diladeni bahkan suami saya sering masak sendiri bikin kopi sendiri, meskipun

² Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

dari sisi porsi yang itu memang lebih banyak saya yang memasak, beres-beres rumah yang tetap saya lakukan.³

Kemudian, Etik mengungkapkan terkait pola asuhnya kepada anak, hal tersebut menjadi tantangan baginya ketika sedang pendidikan dan anak masih kecil sehingga, waktu anak lebih banyak dengan suaminya yang menjadikan anaknya lebih mandiri dan faham dengan kesibukan sang ibu. Hal tersebut tentu memerlukan komitmen sedari awal pernikahan.

Itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya, waktu anak saya kecil sekitar umur 2 tahun saya melanjutkan sekolah S2 dan disini peran suami sangat diutamakan dan itu luar biasa yang pada akhirnya kami bisa berbagi peran dan malah waktu anak saya lebih banyak dengan suami ketimbang dengan saya dan ini tidak menjadi masalah bagi kami karena tentunya perlu komitmen dari awal dan yang jelas perlu sosok suami yang mengerti ketika memiliki seorang istri pekerja karir. Kemudian anak saya itu cuek banget, mungkin karena laki-laki jadi dia tidak rewel dan tidak pernah protes dengan keadaan ibunya, justru dia sangat faham kalau ibunya sibuk, dia mandiri sampai sekarang dan tidak pernah menuntut ibunya untuk harus seperti apa.⁴

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwasannya perempuan tidak menganggap beban terhadap perannya sebagai pemimpin, ibu, dan juga istri, berkat dukungan dari suami serta pembagian peran antara suami istri yang merata dan menyesuaikan baik mengurus umah maupun terkait pengasuhan anak maka, beliau dapat meningkatkan kualitasnya dalam kepemimpinan.

³ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

⁴ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

Sehingga masyarakat paham jika perempuan juga mampu dalam mengemban jabatan sebagai pemimpin.

2. Khusniati Rofiah

Khusniati Rofiah selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo dan pengasuh Pondok Pesantren, dukungan suami dan keluarga membawanya sampai pada titik ini. Baginya meskipun mendapat dukungan dari suami, harus tetap ada waktu berdua agar harmonis. Terkait dengan perempuan yang lebih teliti dalam hal memimpin tentunya juga memiliki kekurangan yaitu lebih perasaan, mudah terbawa, dan cenderung pemikir. Hal tersebut seperti diungkapkan Khusniati Rofiah dalam wawancara sebagai berikut, “Kalau suami sangat mendukung ya bahkan kuliah S3 saya belum ingin itu beliau sudah menghendaki untuk saya segera mengambil S3. Setiap keputusan itu saya selalu tanya suami misal saya jadi dekan ini gimana, suami saya itu selagi saya bisa melakukan kenapa tidak.”⁵

Selanjutnya, bagi Khusniati Rofiah tidak ada beban mental meskipun sempat merasa tidak bisa seperti ibu rumah tangga seutuhnya, tetapi berkat dukungan suami maka baginya juga harus ada waktu berdua untuk suami agar hubungan tetap terjaga seperti yang diungkapkan Kusniati sebagai berikut, “Kebetulan keluarga sangat mendukung jadi tidak ada beban mental ya, kadang saya juga merasa tidak bisa seperti ibu rumah tangga yang seutuhnya yang bisa melayani

⁵Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

suami, tapi karena ini didukung oleh suami jadi ya sudah sama-sama faham, meskipun begitu ya harus ada waktu untuk suami agar suami tetap merasa hubungan tetap harmonis”.⁶

Dalam menjalankan peran sebagai pimpinan fakultas dan ibu rumah tangga serta pengasuh pondok pesantren, beliau menekankan bahwa selama bisa bermanfaat bagi orang lain kenapa harus tidak. Khusniati menerapkan pembagian waktu secara berjadwal antara kantor, pengasuhan pondok, dan istri atau ibu rumah tangga. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Khusniati saat wawancara sebagai berikut:

Untuk waktu, sebenarnya lelah ya karena mungkin faktor usia juga perempuan itu ringkih ya kesehatan juga tidak seperti waktu muda tetapi karena tanggung jawab dengan lembaga dan keluarga ya harus dilakukan, hari-hari biasa pulang kadang sampai sore seperti akhir-akhir ini pulang mau magrib terus, tapi kalau sabtu minggu karena ada pondok ya ganti ngurus pondok, pokoknya selama kita bisa dan bermanfaat bagi orang lain kenapa tidak kan. Terkadang juga keluar berdua bersama suami tanpa ada yang nyupiri karena ya ingin lebih leluasa, lebih bebas mau bahas apa aja, jadi hubungan tetap harmonis.⁷

Selanjutnya, terkait pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, Khusniati mengungkapkan bahwa beliau menyerahkan pengasuhan anaknya kepada Pondok Pesantren. Meskipun demikian beliau tetap memberi pengawasan dan menjaga hubungan orang tua dengan anak, karena menurutnya bagaimanapun pendidikan pertama adalah dari lingkungan keluarga, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

⁶ Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

⁷ Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 11 Mei 2024.

Kalau soal anak, kebetulan anak saat ini di pondok ya, kalau pas kecil ya ada yang bantu momong kalau lagi kerja, kalau di rumah ya saya sendiri, maksudnya ya saya juga berusaha bagaimana menjadi seorang ibu meski anak di pondok tetap sering telfon anak, sambang pondok, artinya bagaimana harus benar-bener walaupun di pondok tetap terjaga hubungan orang tua dengan anak, dan anak itu butuh orang tua juga orang tua harus memperhatikan anak.⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa meskipun perempuan berperan sebagai pemimpin, hal tersebut tidak membuat fokusnya terhadap tugas rumah tangga dan kewajiban kepada anak menjadi terpecah, hal tersebut membuat beliau semakin berusaha menyeimbangkan waktu serta berusaha berperan sebagai ibu dan istri yang semestinya dalam hal pelayanan terhadap suami dan anak agar hubungan tetap harmonis dan sebagai ibu agar anaknya tidak merasa kurang perhatian dari orang tuanya meskipun sebagian besar tugas rumah tangga diambil alih oleh pembantu. Setiap perempuan memiliki upaya tersendiri dalam menyeimbangkan waktunya sebagai pemimpin, istri dan ibu.

3. Tumini

Tumini, Kepala sekolah RA Muslimat NU. Meskipun suami bukan dari pekerjaan yang sama, tetapi dukungan suami tetap mengalir sejak Tumini masih berstatus mahasiswi. Baginya, pantang bercerita dengan suami jika ada masalah yang tidak terlalu berat. Hal tersebut diungkapkan oleh Tumini sebagai berikut, “Suami biasa-biasa saja ya, dari saya ngajar di pondok itu beliau sudah mendukung, tetapi karena

⁸Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

beliau supir ya jadi, kalau ada masalah di Sekolah ya tidak bilang suami, kecuali masalah yang agak berat gitu tentang wali murid barulah saya minta solusi dari suami”.⁹

Selanjutnya, terkait beban mental selama menjalani dua peran, Tumini mengakui dalam wawancaranya bahwa tidak ada beban mental karena merasa senang dengan punya kesibukan terlebih bertemu dengan anak-anak TK, “Saya tidak ada beban mental ya, saya enjoy, artinya saya juga harus cekatan masalah disekolah ya disekolah, masalah rumah ya di rumah, justru saya itu kalau punya kesibukan itu seneng ya.”¹⁰

Dalam melaksanakan perannya, beliau membagi waktunya secara terjadwal dalam satu hari. Pagi hari diawali dengan memasak dilanjutkan pergi ke sekolah TK kemudian sore mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan malamnya mengajar ibu-ibu membaca Al-Qur’an di rumah. Meskipun jenuh sudah pasti dirasakan, tetapi beliau tetap menjalaninya dengan nikmat. Hal tersebut diungkapkan oleh Tumini dalam wawancara sebagai berikut:

Harus pandai-pandai membagi waktu ya, karena suami supir ya pagi saya sarapan harus sudah matang jadi, kalau sewaktu-waktu suami mau makan ya sudah siap. Jenuh juga ya karena aktivitas saya itu pagi ngajar di TK, sore ngajar di diniyah, malam ngajar ibu-ibu mengaji, malah seperti tidak ada waktu untuk istirahat ya, hiburannya ya pas arisan saja ketemu ibu-ibu, dan suami itu tidak berbagi peran ya artinya saya sendiri yang ngerjain pekerjaan rumah, tapi ya kalau sekarang kan anak sudah besar jadi bisa membantu.¹¹

⁹ Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

¹⁰ Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

¹¹ Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

Kemudian, mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, tumini mengungkapkan bahwa kedua anaknya lebih dekat dengannya, selain karena suami jarang dirumah, hal tersebut terjadi karena perempuan sebagai ibu bisa lebih banyak bicara dan detail dalam hal kebutuhan anak.

Alhamdulillah saya bisa ngasuh sendiri ya, dua-duanya dekat dengan saya karena, saya itu kan kalau keperluan anak itu lebih detail ya, terus lebih cerewet juga meskipun anak dipondok, dan malah tidak dekat dengan bapaknya karenakan jarang dirumah juga. Waktu itu karena anak-anak masih kecil dan saya masih ngajar di pondok walisongo ngabar jadi akhirnya memutuskan ngajar di TK itu, karena dekat juga dari rumah, selain itu juga masa itu kan sedang golden age nya anak jadi, harus bisa bagi waktu antara pekerjaan dengan mendidik anak.¹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa meskipun beliau dan suami tidak melaksanakan pemebagian peran dalam tugas rumah tangga seperti mencuci, menyapu, memasak dan lainnya dikarenakan suami sangat jarang berada dirumah. Namun, hal tersebut tidak membuatnya merasa terbebani, karena suami selalu ada dan mendengarkan setiap masalahnya sebagai pemimpin, menjadi teman diskusi.

4. Nurun Nahdiyyah

Nurun Nahdiyyah, selaku kepala MTsN 3 Ponorogo, Ketua Fatayat PC NU Ponorogo dan Ketua forum Madrasah Tsanawiyah se-Ponorogo. Pada saat itu karena sesama aktivis kampus dan terbiasa

¹²Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

hingga sekarang maka suami beliau paham dan siap menerima konsekuensi setelah menikah dengan aktivis. Nurun mengakui sangat beruntung suaminya paham dengan gender asalkan bisa mengatur waktu antara pekerjaan dengan rumah. Hal tersebut seperti diungkapkan Nurun dalam wawancara, “Karena sama-sama aktivis waktu di kampus hingga sekarang ini ya dan suami juga sangat paham, jadi beliau sudah siap jika menikah dengan saya pasti ada konsekuensinya. Tanpa dukungan suami ya ga mungkin sampai dititik ini juga, karena suami saya sangat gender banget orangnya, legaliter, yang penting bisa atur waktu”.¹³

Selanjutnya, mengenai beban mental yang dirasakan selama menjalani dua peran. Menurut Nurun keduanya terasa nikmat karena, meskipun sekarang ini anak sudah di Pondok Pesantren Nurun tidak lepas pengawasan. Kemudian, pembagian peran antara beliau dan suami itu seimbang jadi, merasa terbantu dan tentunya berkat dukungan suami dan keluarga, “Saya itu menikmati ya, jadi saya merasa peran publik itu nikmat peran domestik juga nikmat. Karena anak-anak sudah dipondok ya dan suami sama-sama bekerja di luar, kita itu bagi perannyaimbang sekali di rumah jadi saya tidak merasa berat karena dibantu suami dan berkat dukungan keluarga juga”.¹⁴

Terkait pembagian waktu dari pekerjaan kantor, organisasi, dan lembaga, beliau menekankan harus pintar membagi waktu. Nurun dan

¹³ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 12 Mei 2024.

¹⁴ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 12 Mei 2024.

suami berusaha berbagi peran secara otomatis karena faham dengan kegiatan masing-masing sehingga peran domestik maupun peran public bisa terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut diungkapkan Nurun dalam wawancara sebagai berikut, “Kalau fisik ya sudah pasti lelah ya, siang selesai dinas sorenya ganti organisasi. Ya pinter-pinter bagi waktu, prinsip saya lelah yang membahagiakan itu ketika kita berada di garis perjuangan yang tepat. Suami juga berusaha berbagi peran ya sudah otomatislah mana pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan, sehingga saya merasa beruntung berkat suami peran domestik saya maksimal dan peran publik saya juga maksimal”.¹⁵

Kemudian, mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Nurun mengungkapkan bahwa ketika anak sedang dalam masa emasnya atau sekolah dasar, dirinya tidak berani mengambil posisi pemimpin lebih banyak. Meskipun saat ini anak berada dalam pengasuhan Pondok Pesantren, dirinya tetap mengawal tumbuh kembang anak dan tidak lupa belajar mengenai dinamika fase remaja anak.

Untuk saat ini anak-anak sudah mandiri ya sudah dipondok, jadi posisi parenting juga sudah bergeser, meskipun demikian saya harus memantau juga mengawal bagaimana tumbuh kembang anak dan ruang ekspresinya terpenuhi yang tentunya saya juga harus belajar tentang dinamika anak-anak difase remaja awal. Tetapi ketika anak saya masih SD, saya hanya ikut organisasi dan masih pengurus biasa saja mungkin hanya kepala madrasah saja saat itu karena anak nomer satu jadi menurut saya madrasatul ula adalah ibu pada masa golden

¹⁵ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

agenya anak-anak saya belum berani untuk mengambil posisi kepala lebih banyak.¹⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan secara umum bahwa perempuan disamping tugasnya sebagai ibu rumah tangga juga harus mampu dan ikut bergerak dalam hal positif, mengesampingkan rasa tidak percaya diri dan tentu harus seimbang dalam pembagian peran suami istri dengan waktu kegiatan antara organisasi dan tugas rumah tangga. Memasuki usia keemasan seorang anak tentu ibu harus paham mengenai kebutuhan pribadi dan kebutuhan anak dalam artian mengutamakan pertumbuhan anak terlebih dahulu.

C. Perempuan dalam Pelaksanaan Tanggung Jawabnya sebagai Pemimpin Publik di Ponorogo

1. Etik Mudarifah

Selanjutnya, terkait hambatan atau kesulitan selama menjadi pemimpin perempuan Etik mengakui ketika pertama kali datang di pedesaan dengan komunitas yang harus dipimpin mayoritas laki-laki, tidak jarang mereka melihat ada pemimpin perempuan justru mereka menganggap remeh pemimpin tersebut:

Kalau kesulitan, kadang kita sebagai perempuan kita ya sebenarnya tergantung kepribadian, kadang kala yang namanya dunia formal kalau kita datang di desa untuk musyawarah misalnya, itu kan lebih banyak laki-laki dari pada perempuan dan dalam satu komunitas saya harus memimpin laki-laki semua. Kalau belum kenal pada saat kita pertama kali mungkin datang adalah stereotype apalagi di pedesaan, kadangkala mereka jarang melihat ada seorang pemimpin perempuan jadi mereka merasa “ah cewe” Cuma saat kita sudah berhadapan

¹⁶ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

dengan mereka kemudian kita punya publik speaking yang bagus kemudian kita memberikan solusi-solusi kepada mereka, mereka menjadi antusias. Jadi, mungkin kesan pertama dari mereka adalah dipandang sebelah mata tetapi ketika kita bisa menunjukkan kepemimpinan kita mereka akan paham kita bisa menunjukkan kompetensi.¹⁷

Selain itu, pada aspek kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan tentu ada perbedaannya baik secara genetik maupun cara kerja. Menurut Etik laki-laki cenderung tidak bisa melakukan pekerjaan yang sama secara terus-menerus meskipun mungkin ada juga yang bisa, berbeda dengan perempuan yang bisa membagi tugas dan cenderung lebih teliti tidak cepat bosan dan lebih mengayomi anggotanya:

Untuk secara genetika otak perempuan dan laki-laki tentu berbeda dimana perempuan cenderung lebih telaten, tidak cepat bosan, lebih feminim, lebih flexible, lebih bisa memahami, lebih menunjukkan kepemimpinannya, lebih detail dan lebih bisa inovatif serta kreatif ya tetapi, itu kembali kepada karakter orangnya juga dan itu mungkin mempengaruhi kepemimpinan wanita juga. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung tidak bisa melakukan pekerjaan yang sama terus –menerus tetapi mungkin ada juga laki-laki yang telaten.¹⁸

Selanjutnya, di era modern ini Etik memiliki pandangan terkait kepemimpinan perempuan di Ponorogo. Hal tersebut diungkapkan oleh Etik saat wawancara sebagai berikut:

Dapat kita ketahui bahwasannya sampai saat ini masih banyak laki-laki dari pada perempuan yang menjadi pemimpin maka dari itu perempuan harus bisa menjadi pemimpin dengan segala kelebihanannya tadi. Kalau kepentingannya dengan masyarakat luas secara populasi wanita lebih banyak dari pada laki-laki itu artinya wanita harus lebih mewarnai ya. Akan tetapi dibalik

¹⁷ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

¹⁸ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

semua kelebihan yang dimiliki perempuan kita tidak bisa menutup mata bahwa laki-laki lebih banyak muncul dari pada perempuan selain karena takdir, perempuan juga jarang yang berani mengambil resiko, nyatanya untuk mengambil resiko itu lebih rendah daripada laki-laki karena secara genetik laki-laki memiliki jiwa kompetisi sangat tinggi karena mungkin ada yang diperjuangkan misalnya untuk menafkahi keluarga, kalau wanita itu lebih ke *harmonic type* mau berkonfrontasi dia masih mikir-mikir. Kalau diskriminasi seharusnya tidak tetapi tergantung lingkungannya juga, diskriminasi itu jika dia dihalangi untuk mencapai tujuannya. Secara agamakan wanita juga tidak diwajibkan mencari nafkah, berbeda dengan laki-laki.¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa dalam kepemimpinan antara perempuan dengan laki-laki tentu terdapat perbedaan dari segi pemikiran maupun cara kerja. Etik yang tentu sudah merasakan kepemimpinan laki-laki hal tersebut menjadikan pembelajaran bagi gaya kepemimpinannya meskipun turjun dalam masyarakat awalnya sulit karena masyarakat menganggap perempuan tidak mampu dalam menduduki jabatan sebagai pemimpin tetapi semua akan berhasil jika selalu berusaha memberikan yang terbaik.

2. Khusniati Rofiah

Kemudian, terkait kesulitan dalam memimpin. Selaku pimpinan fakultas, kesulitan mungkin ada di awal ketika semua sudah paham tugas masing-masing maka semua berjalan dengan baik dari interaksi maupun pola kerja, hal tersebut fiungkapkan oleh khusniati, “Kalau di fasya semua teman-teman kompak, mungkin hanya diawal

¹⁹Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

saja ya, tapi sekarang sudah faham tugas masing-masing. Untuk saat ini tidak ada kesulitan semua dosen kondusif baik interaksi maupun pola kerja”.²⁰

Selain itu, pada aspek kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan tentunya ada perbedaan. Khusniati Rofiah dan suami yang sama-sama mengelola Pondok Pesantren tentu anak santri ketika ada kegiatan konsultasinya mencari beliau untuk hal-hal yang lebih detail. Baginya yang terpenting adalah kekompakan dan saling menghargai, “Perempuan bisa lebih detail contoh mungkin saya dan suami yang sama-sama mengelola pondok ya suami tidak telaten dengan hal-hal yang detail jadi sudah biasa kalau anak-anak santri konsultasinya ke saya tentang macam-macam kegiatan. Tetapi mungkin minusnya ya itu perempuan lebih ke perasaan yang diajukan tetapi yang penting bagi saya itu kekompakan dan saling menghargai teman kerja.”²¹

Selanjutnya, khusniati memiliki pandangan mengenai kepemimpinan perempuan saat ini di Ponorogo. Hal tersebut diungkapkan oleh Khusniati saat wawancara sebagai berikut:

Perempuan di Ponorogo sudah diberi kesempatan ya contoh saja wakil bupati kemudian di berbagai instansi juga meskipun jumlahnya tidak sebanyak laki-laki. Sebenarnya tidak ada diskriminasi artinya di negara dan Ponorogo ini sudah tidak membedakan laki-laki dan perempuan selama kita mampu tapi kadang-kadang memang perempuan sendiri yang tidak mau atau takut mengambil resiko seperti “sudahlah di belakang saja”. Kadang memang dari perempuannya sendiri.²²

²⁰Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

²¹Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

²²Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan secara umum bahwa fokus utama ibu khusniati adalah selama bisa melakukan hal baik kenapa tidak. Ibu Khusniati menekankan sebagai pemimpin harus teliti, mengayomi, memastikan semua berjalan kompak dan saling menghargai teman kerja. Narasumber juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan perempuan di Ponorogo saat ini tidak ada diskriminasi, perempuan tersebut yang terkadang tidak berani dalam mengambil resiko.

3. Tumini

Terkait kepemimpinan laki-laki dan perempuan tentunya terdapat perbedaan. Menurut Tumini kepemimpinan laki-laki itu lebih tegas, keras dan tidak terlalu memikirkan perasaan berbeda dengan perempuan yang lebih mikir perasaan, hal tersebut tidak hanya mengacu pada kepemimpinan dalam lembaga namun juga kepemimpinan dalam rumah tangga. Hal tersebut diungkapkan Tumini dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau kepemimpinan laki-laki dia itu lebih tegas dan keras ya dengan cara ngomong saja berbeda, tidak terlalu mikir perasaan, apalagi kalau sudah fokus satu, ya tidak bisa dinganggu tidak bisa nyambi lah ya. Berbeda dengan perempuan yang bisa nyambi kerjanya, lebih mengayomi, merangkul, kalau perempuan juga kan lebih mikir perasaan juga sebelum ngomong itu sudah dipikir nanti nyakiti hati orang apa tidak ya begitu. meskipun begitu komunikasi juga penting”.²³

²³Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

Selanjutnya Tumini memiliki pandangan mengenai kepemimpinan perempuan di Ponorogo saat ini. Hal tersebut diungkapkan Tumini pada saat wawancara sebagai berikut:

Kepemimpinan di Ponorogo sudah biasa ya artinya sudah banyak perempuan yang sudah jadi kepala desa, camat, kepala sekolah. Kesetaraan gendernya itu sudah terlihat dan terasa ya. Mungkin memang di beberapa wilayah kesetaraan gender belum tentu terlihat dan terlaksana ya, ada perempuan yang minder, takut mengambil resiko dan milih dibelakang. Tetapi ada juga yang terpaksa ya karena lingkungan itu tidak ada yang bisa diandalkan kecuali dirinya sendiri maka dia harus turun tangan melaksanakan amanah tersebut.²⁴

Kemudian, terkait kesulitan maupun tantangan beliau sebagai pemimpin adalah faktor pengasuhan orang tua yang saat ini terlalu memanjakan anaknya sehingga, anak tidak bisa diperlakukan sedikit tegas. Hal tersebut seperti diungkapkan Tumini dalam wawancara sebagai berikut:

terdapat beberapa faktor mengingat perubahan pola asuh orang tua kepada anak dari zaman ke zaman tentu berbeda. Seperti zaman sekarang ini mulai dari anak yang terlalu bergantung dengan ponsel maupun orang tua yang berlebihan dalam memanjakan anaknya sehingga ketika di sekolah anak tidak bisa diperlakukan terlalu keras. Oleh karena itu beliau dan rekan-rekan sebagai pengajar hanya bisa mengikuti kemauan anak atas pendidikan karakter yang berbeda dari wali murid dengan kata lain menyerahkan kembali terkait karakter anak kepada wali murid, agar wali murid merasakan sendiri konsekuensinya.²⁵

Selanjutnya, perempuan dalam kepemimpinannya tentu cenderung lebih pemikir seperti ibu Tumini yang mengupayakan di adanya kerja sama dengan pengurus, guru, serta wali murid dan

²⁴Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

²⁵ Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

memberikan inovasi untuk melatih minat dan bakat siswanya sehingga, yayasan TK masih tetap berdiri dan maju seperti sekarang ini. Hal tersebut diungkapkan Tumini dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dengan mengadakan kumpul wali murid sekolah tidak macet seperti tahun-tahun sebelumnya karena tidak ada pertemuan wali murid, selain itu menurut beliau sebagai pengajar sangat diperlukan juga upaya dalam menambah relasi dan mengamati sekolah lain agar tidak tertinggal dengan sekolah lain. Kemudian, kekompakan guru seperti dari seragam setiap hari harus terjadwal. Beliau mengatakan jika kepemilikan drum band juga merupakan inovasi untuk melatih kreatifitas dan bakat anak, akan tetapi di sisi lain sebagai pengajar perlu kepiawaian dalam mengatur keuangan dan strategi supaya tidak memberatkan wali murid, seperti pelatih yang diambil dari guru sendiri maka perlu belajar dan relasi dari sekolah lain.²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kepemimpinan seorang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dimana perempuan lebih teliti dengan hal kecil, lenih menggunakan perasaan dan cenderung pemikir seperti yang diungkapkan oleh ibu Tumini yang mengupayakan sebuah kemajuan instansi yang dipimpinya melalui kerja sama antar pengurus guru dan wali murid serta mengadakan kegiatan yang berguna sebagai daya Tarik minat dan bakat siswa tetapi tetap tidak memberatkan wali murid.

4. Nurun Nahdiyyah

Kemudian terkait hambatan atau kesulitan selama memimpin. Menurut beliau tentu berbeda. Jika konteksnya lembaga tentu hambatannya adalah visi misi bisa diterima oleh semua atau tidak. Berbeda dengan Fatayat Ponorogo yang kadernya banyak,

²⁶Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

Nurun mengakui bahwa kesulitannya karena pekerjaan anggota lebih berbagai macam maka harus menyesuaikan dengan latar belakang dari pendidikan, maupun cara berfikir dari semua anggota:

Beda-beda ya kalau konteksnya lembaga tentu yang dikelola sumber daya manusianya ya, saya harus menata banyak hal untuk menjawab kepentingan murid. Hambatannya tentu untuk mengakslerasi visi saya secara tepat dan diterima oleh semua, bagi pemimpin saya kira yang terpenting adalah seni mempengaruhi ya. Kalau fatayat ponorogo yang kadernya banyak itu kesulitannya lebih heterogen pekerjaan yang saya pimpin tentu berbeda, harus menyesuaikan terhadap mereka karena latar belakang pendidikannya kan juga berbeda, berinovasi dan perlu strategi serta seni di peran publik ini.²⁷

Selain itu, terkait kepemimpinan laki-laki dan perempuan tentu ada perbedaan. Menurut Nurun dari pendekatannya saja sudah berbeda. Kalau laki-laki terkesan lebih dingin, berbeda dengan perempuan yang lebih mengayomi dari segi kekeluargaannya, sudah faktanya perempuan bisa mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan berbeda dengan laki-laki yang hanya fokus satu dan tidak diganggu, “Mungkin dari segi otak saja sudah berbeda ya, laki laki itu mungkin kalau sudah fokus satu ya harus selesai dulu satu, tidak bisa nyambi pekerjaan lain ya berbeda dengan perempuan yang mungkin lebih bisa nyambi, lebih mengayomi dari segi kekeluargaannya, jadi dari segi pendekatannya saja sudah berbeda ya”.²⁸

Selanjutnya, Nurun memiliki pandangan terkait kepemimpinan perempuan di Ponorogo yang saat ini sudah menjadi

²⁷Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 12 Mei 2024.

²⁸ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 12 Mei 2024.

hal yang tidak asing lagi. Hal tersebut diungkapkan Nurun pada saat wawancara sebagai berikut, “Peluang pemimpin di Ponorogo sebenarnya sudah lumayan, dalam dinas pendidikan dan kementerian agama juga sudah banyak. Mulai membuka pintu untuk perempuan itu ternyata juga harus berbuat jangan dianggap tidak mampu, tapi sayangnya perempuan juga kadang minder merasa tidak mampu, perempuan harus berani memperbaiki diri yang tentunya perlu dukungan dari keluarga juga”.²⁹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan secara umum bahwa menjadi pemimpin dengan tempat dan wadah yang berbeda maka kesulitannya juga berbeda. Seorang pemimpin harus menyatu dengan anggotanya, terlebih cara kepemimpinan perempuan dan laki-laki tentu berbeda, dari segi otak dan genetik saja sudah berbeda. Menurut Nurun lelah yang baik adalah lelah di jalan yang tepat. Beliau menikmati dua perannya karena dukungan suami dan keluarga sangat berpengaruh sehingga pembagian peran sudah otomatis dilakukan bersama suami.

²⁹Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 12 Mei 2024.

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI PERAN PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN PUBLIK DAN PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI PONOROGO DENGAN PEMIKIRAN M.QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISBĀH*

A. Analisis Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbāh* Terhadap Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik Dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Ibu Dan Istri Di Ponorogo

Penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada.¹ Meskipun Al-Qur'an memiliki sifat yang tetap dan mengandung kebenaran yang abadi.²

M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan sosial kemasyarakatan.³ Upaya Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah untuk mengembangkan uraian penafsirannya sehingga pesan Al-Qur'an dapat membumi dan dekat dengan masyarakat yang

¹ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab", *Online Preprint*, 14 (2019), 19.

² Rizka Hidayatul Umami, "Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender," *Jurnal Of Islamic Education Policy*, 1 (Januari, 2019), 36.

³ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*, 9.

menjadi sarannya serta menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang.⁴

Sebagai seorang penafsir, beliau yang hidup di era *modern* ini seolah menjadi perantara dalam memaknai kepemimpinan perempuan, pada saat yang sama hak-hak perempuan, baik di luar rumah, dalam pendidikan, hak politik, dan lainnya adalah sama dan setara dengan hak-hak yang dinikmati oleh laki-laki, serta tugas dan peran perempuan. Tidak mendiskriminasi perempuan, dan beliau berbicara tentang mereka semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan.⁵

Jika menurut Al-Qur'an dalam pandangan mufassir M. Quraish Shihab perempuan boleh menjadi pemimpin. Akan tetapi pemahaman tersebut terdapat polemik yang tidak sederhana karena terdapat Hadits yang menjelaskan bahwasannya Nabi Muhammad menyatakan "...Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita..." Hadits tersebut sering didiskusikan sebagai salah satu isu yang menghambat perempuan di masyarakat.

Hal tersebut jika dihadapkan dengan kondisi sosial di era modern ini banyak ditemukan kepemimpinan dikendalikan oleh kaum perempuan, baik dalam sebuah negara, institusi, lembaga, perusahaan, dan sebagainya. Di Ponorogo partisipasi perempuan sudah terlihat jelas. Beberapa perempuan sukses menempati posisi strategis dan mendapat dukungan

⁴ Ibid., 10.

⁵ Ira nazhifatul Qolbah dkk, "Kajian Semiotik: Prespektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 6 (Juli 2023), 65-76.

penuh dari suami sekaligus keluarga serta pembagian peran dan waktu antara dikantor dengan di rumah secara baik sehingga membuat peran pemimpin dan domestik bisa dilakukan dengan meksimal. Secara garis besar mereka melakukan tiga peran yakni, peran sebagai istri, peran sebagai ibu, dan peran sebagai pemimpin. Dimana mereka melaksanakan tiga peran sekaligus dengan pengalaman dan kehidupannya masing-masing diantaranya sebagai berikut:

1. Perempuan Sebagai Ibu dan Istri

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran perempuan sebagai ibu dan istri, keempat narasumber tetap menomor satukan anak dan berbagi peran dengan suami disamping perannya sebagai pemimpin dan ibu rumah tangga, meskipun anak berada pada pengasuhan Pondok Pesantren maupun sekolah umum mereka tetap melakukan pengawasan dan memberikan perhatian sesuai tumbuh kembang anak mereka.

a. Q.S Al-Imran Ayat 37 dalam relevansinya sebagai ibu

Etik selaku Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo mengungkapkan bahwa pada saat beliau melanjutkan pendidikan S2, anak beliau berumur dua tahun dan hal tersebut membuat waktu bersama anaknya berkurang karena sang anak lebih sering dengan suaminya. Beliau menyadari bahwa hal tersebut bukan suatu masalah bagi suami dan dirinya dalam hal pengasuhan anak. sehingga ketika anaknya sudah beranjak remaja

ia tumbuh menjadi anak yang mandiri, cuek, dan tidak menuntut perihal waktu kepada ibunya. Meskipun demikian ketika anak beliau sedang menuntut ilmu di luar kota, beliau tetap memperhatikan dan berusaha memberikan serta menjadi ibu yang selalu ada untuk anaknya.⁶

Nuruun selaku Kepala MTSN 3 Ponorogo sekaligus Ketua Fatayat NU PC Ponorogo mengungkapkan bahwa ketika anak sedang berada pada masa keemasan atau masih duduk di bangku Sekolah Dasar, beliau hanya mengikuti organisasi secara kepengurusan saja dan belum berani untuk mengambil peran pemimpin, karena menurut beliau anak adalah nomer satu dan harus mengawal perkembangan anak sehingga, ruang ekspresinya terpenuhi. Meskipun demikian ketika anak beliau beranjak remaja yang berada pada umur antara 10-18 tahun tentunya beliau juga belajar mengenai fase perkembangan anak menuju remaja karena sudah dipastikan sangat membutuhkan peran orang tua.⁷

Khusniati selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo mengungkapkan bahwa ketika anak masih kecil beliau dibantu oleh mbak santri dalam menjaga anaknya. Akan tetapi saat ini anak beliau sudah mandiri dan berada di pondok Pesantren. Jadi, beliau juga berusaha belajar untuk menjadi seorang ibu yang baik meskipun anak di Pondok beliau tetap sering bertukar kabar

⁶ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

⁷ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

dan mengunjungi anak di Pondok dalam artian beliau selalu berusaha menjaga hubungan anak dengan orang tua tetap terjaga.⁸

Tumini selaku Kepala Raudhatul Atfal 071 Desa Trisono mengungkapkan bahwa dulu ketika masih mengajar di Pondok Walisongo Ngabar beliau berusaha untuk bisa membagi waktu dengan baik. Maka, hasilnya adalah anak-anaknya lebih dekat dengan beliau karena meskipun di Pondok Pesantren beliau adalah yang mengurus segala keperluan anak-anaknya dan sebaliknya anak-anak tidak dekat dengan bapaknya karena jarang dirumah.⁹

Dari hasil wawancara tersebut berkaitan dengan pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* menjelaskan, karena Allah menginginkan Maryam tumbuh menjadi hamba yang baik, maka Allah menitipkannya di bawah asuhan hamba-Nya yang terpilih yaitu Nabi Zakaria. Dari sini dapat dipastikan bahwa sejatinya pengasuhan yang paling ideal bagi seorang anak ialah pengasuhan yang dilakukan oleh kalangan keluarganya sendiri apabila mampu, baik mampu secara ilmu, pengalaman, dan waktu luang yang tersedia. Seperti yang dilakukan keempat narasumber bahwasannya jika orang tua merasa belum mampu memberikan pengetahuan dan edukasi karena keterbatasan ilmu ataupun waktu, maka hendaklah anak tersebut diserahkan kepada pengasuh/pendidik yang memiliki kecakapan

⁸ Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

⁹ Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

ilmu dan akhlak mulia yang diibaratkan seperti Nabi Zakaria. Misalnya, pondok pesantren maupun sekolah umum sehingga mampu untuk membentuk seorang anak yang cerdas secara spiritual maupun secara intelektual.¹⁰

b. Q.S At-Tahrim Ayat 6 dalam relevansinya sebagai ibu

Q.S At-Tahrim ayat 6 dalam *Tafsir Al-Misbāh* menjelaskan bahwasannya pendidikan harus bermula dari rumah yang berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Peran ibu sendiri tidaklah cukup untuk menciptakan satu rumah tangga dengan nilai-nilai agama serta dinaungi hubungan keluarga yang harmonis tanpa peran dan dorongan seorang ayah kecuali terpaksa menjadi orang tua tunggal.

Seperti yang diungkapkan oleh Khusniati, Nuruun, dan Tumini sebagai berikut:

Khusniati mengungkapkan ketika anak beliau sudah mandiri dan berada di Pondok Pesantren. Beliau juga berusaha belajar untuk menjadi seorang ibu yang baik karena meskipun anak di Pondok beliau tetap sering bertukar kabar dan mengunjungi anak karena, bagi beliau sangat penting bagi orang tua untuk menjaga hubungan antara orang tua dengan anak.

¹⁰ Riki Iskandar, Muhammad Munadi, "Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran: Telaah Q.S Ali-imran Ayat 35-37," *Jurnal MUDDARISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3 (Juli-September/1023), 406.

Nuruun juga mengungkapkan bahwasannya ketika anak beliau sudah memasuki usia remaja antara usia 10-18 tahun dan berada di Pondok Pesantren maka, penting bagi beliau untuk sama-sama belajar mengenai fase perkembangan anak remaja, karena dapat dipastikan usia tersebut sangat rawan dan membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

Tumini juga mengatakan ketika anak berada di pondok Pesantren beliau selalu memperhatikan kebutuhan anak karena suami jarang bertemu dengan anak mereka sehingga anak lebih dekat dengan ibunya. Tidak hanya itu Tumini juga mengakui bahwa pendidikan Pondok Pesantren dan pendidikan dari rumah sangat mempengaruhi anak seiring dengan kedewasaannya terlebih mengenai pergaulan dengan lawan jenis.

Hal tersebut dilakukan oleh narasumber, meskipun anak dalam pengawasan Pondok Pesantren dan memiliki keluarga yang lengkap tetapi, mereka tetap melakukan pengawasan, pemantauan maupun pendidikan tersendiri terhadap anak mereka ketika sedang diluar kawasan Pondok Pesantren ataupun di lingkungan rumah. Mereka berharap ketika anak-anak sudah lulus dari pengasuhan Pondok Pesantren baik akhlak, adab, dan intelektual masih terus melekat pada diri anak mereka yang dapat membanggakan keluarga dan bermanfaat bagi masyarakat.

c. Q.S Ar-Rum Ayat 21 dalam relevansinya sebagai istri

Dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 menurut *Tafsir Al-Misbāh* hendaknya suami istri menyatu sehingga menjadi *nafs* atau *diri* yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itusebabnya perkawinan dinamai *zawaj* yang berarti *keberpasangan* di samping dinamai *nikah* yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani.¹¹ Seperti yang diungkapkan oleh narasumber yakni Etik, Nuruun, Khusniati, dan Tumini sebagai berikut:

Etik selaku Kepala Kecamatan Sambit yang saat ini berpindah tugas menjadi Sekretaris Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo mengungkapkan bahwasannya beliau mendapat dukungan dari suami, karena sebelum menikah tentu Etik dan suami sudah memiliki kesepakatan jika istrinya memiliki latar belakang pendidikan yang dikhususkan bekerja di pemerintahan sehingga, tidak menjadi masalah bagi Etik dan suami untuk berbagi peran dalam mengurus rumah tangga maupun mengurus anak mereka.¹²

Nuruun selaku Kepala MTSN 3 Ponorogo sekaligus Ketua Fatayat PC Ponorogo mengungkapkan bahwasannya ketika masa kuliah beliau dan suami memiliki kesibukan yang sama yaitu

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 186.

¹² Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

sebagai aktivis sehingga, suaminya sudah paham jika menikah dengannya tentu ada konsekuensi asalkan beliau bisa mengatur waktu antara kantor dengan rumah tangga. Nuruun memahami bahwa suaminya sangat paham mengenai konsep kesetaraan gender. Oleh karena itu Nuruun menyadari tanpa dukungan dari suami beliau tidak mungkin sampai dititik ini.¹³

Khusniati mengungkapkan bahwasannya ketika beliau belum berkeinginan untuk melanjutkan S3, hal tersebut sebaliknya dengan suami beliau yang sangat mendukung untuk segera melanjutkan pendidikan S3. Khusniati juga mengatakan bahwa disetiap keputusan yang beliau ambil, selalu melibatkan suami. Misalnya ketika beliau menjadi akan Dekan Fakultas Syari'ah maka beliau meminta saran dan pendapat dari suami terlebih dahulu karena suami beliau menghendaki selama Khusniati bisa melakukan dan perbuatan tersebut baik maka, kenapa harus tidak dilakukan.¹⁴

Tumini mengungkapkan bahwasannya suami beliau adalah seorang supir jadi, ketika beliau terdapat masalah tidak bisa bercerita dengan suami dengan sepenuhnya kecuali, memang masalahnya cukup rumit sehingga perlu beliau diskusikan dengan suami. Terlepas dari pekerjaan suami yang berbeda dengan

¹³ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

¹⁴Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

Tumini, suaminya tetap mendukung mulai dari beliau mengajar di Pondok Ngabar hingga saat ini menjadi Kepala Sekolah TK.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut narasumber mengungkapkan bahwasannya sebelum menikah tentunya ada kesepakatan mengenai pekerjaan maupun kesibukan masing-masing sehingga pasangan memahami konsekuensi yang sudah disepakati bersama. Seperti yang dialami oleh narasumber bahwa suami mereka sebelum menikah sudah memahami konsekuensi yang akan diterima jika memiliki istri yang berkarir di pemerintahan maupun kepemimpinan dalam instansi.

Contohnya ketika suami pulang dari bekerja dan tidak mendapati istri di rumah karena masih terdapat pekerjaan yang belum selesai sehingga, pulang dengan terlambat. Kemudian, ketika hari libur ada saatnya tidak dapat berkumpul dengan keluarga karena istri harus melakukan perjalanan dinas ke luar kota dalam beberapa hari sehingga suami di rumah hanya bersama dengan anaknya.

Oleh karena itu, suami dan istri menjadi satu kesatuan untuk saling mendukung pekerjaan masing-masing yang dapat diartikan sebagai menyatu dalam gerak dan langkah, selama pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan itu baik dan bermanfaat. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa menyatu dalam

¹⁵Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

pikiran dan perasaan adalah ketika peran suami dan istri dalam memberikan izin dan dukungan di setiap pengambilan keputusan maupun dalam penyelesaian masalah baik masalah pekerjaan maupun masalah rumah tangga oleh keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian mereka yang sangat luar biasa dititik ini.

d. Q.S Al-Ahzab Ayat 33 dalam relevansinya sebagai ibu

Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pemimpin publik dan ibu rumah tangga, tentu banyak waktu yang tersita diluar rumah sehingga, mengharuskan mereka berupaya untuk menyeimbangkan antara pekerjaannya sebagai pemimpin publik dan ibu rumah tangga agar dua peran tersebut dapat berjalan secara maksimal.

Dari Q.S A-Ahzab Ayat 33 menurut penafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja, tetapi tidak mendorong mereka untuk melakukannya kecuali untuk pekerjaan yang sangat diperlukanatau yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk meninggalkan rumah, melainkan mengisyaratkan bahwa tanggung jawab utama mereka adalah mengurus rumah tangga, sementara pekerjaan di luar rumah bukanlah tugas utama mereka.¹⁶

¹⁶ Ibid., 469.

Seperti halnya narasumber dengan kedua peran yang sedang dijalankannya saat ini. Mereka mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

Etik selaku Kepala Kecamatan Sambit yang saat ini berpindah tugas sebagai Sekretaris Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo mengungkapkan bahwasannya seorang istri tetap memiliki tanggung jawab pada keluarganya tetapi, beliau juga menekankan jika penting bagi perempuan untuk mencari pasangan yang paham dengan peran, tugas, serta tanggung jawab sebagai pasangan suami istri. Beliau juga mengatakan bahwa suaminya tidak mengharuskan beliau untuk mengerjakan pekerjaan rumah, karena hal tersebut bisa dilakukan secara bergantian dalam artian berbagi tugas dengan istri yakni sesuatu yang dilakukan laki-laki bisa juga dilakukan oleh perempuan. Sebaliknya kodrat perempuan yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki ada tiga yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui.¹⁷

Nuruun selaku Kepala MTSN 3 Ponorogo sekaligus Ketua Fatayat PC Ponorogo mengungkapkan bahwa beliau dinas mulai pagi hingga siang hari, dan sorenya beliau isi dengan organisasi. Meskipun beliau dengan suami berusaha untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan pekerjaan rumah, beliau harus pandai dalam

¹⁷ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

membagi waktunya karena, beliau menyadari tanpa bekerjasama dengan suami yang faham dengan tugas rumah tangga maka, perannya sebagai pemimpin publik dan sebagai ibu rumah tangga tidak akan bisa terlaksana secara optimal.¹⁸

Khusniati Rofi'ah selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo mengungkapkan bahwa sebagai istri yang memiliki tanggung jawab kepada lembaga dan keluarga maka, setelah apapun harus dilakukan. Melihat dari jadwal beliau yang setiap hari dikantor dan setiap sabeliau juga mengatakan bahwa untuk menjaga hubungan dengan suaminya agar tetap harmonis maka, beliau menyempatkan keluar rumah bersama suami tanpa ada santri yang menjadi supirnya, karena beliau merasa jika hanya berdua dengan suami maka pembicaraan bisa lebih luas dan leluasa.¹⁹

Namun berbeda dengan Tumini yang tidak berbagi peran dalam hal tugas rumah tangga yang dikerjakan perempuan contohnya menyapu, cuci piring, mencuci baju, ataupun membantu memasak. Meskipun suami tidak pernah membantunya dalam hal tersebut namun, suaminya selalu menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik ketika Tumini sedang ada permasalahan dalam peran kepemimpinannya sebagai Kepala Sekolah. Hal tersebut tidak lantas membuatnya merasa jengkel, karena Tumini

¹⁸ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

¹⁹ Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

menikmati setiap kegiatannya dan semakin bersyukur masih bisa menyeimbangkan waktunya untuk jadwal kegiatannya setiap hari. Hal tersebut diungkapkan oleh Tumini:

Tumini selaku Kepala Raudhatul Atfal 071 Desa Trisnono mengungkapkan bahwa suaminya adalah seorang supir sehingga hal tersebut membuat beliau setiap pagi sarapan harus segera tersaji di meja makan untuk suaminya. Beliau mengatakan bahwa aktivitasnya setiap hari adalah pagi mengajar TK, sore mengajar Madrasah Diniyah dan malamnya mengajar mengaji ibu-ibu di lingkungannya. Bagi beliau rasa jenuh sudah pasti menghampiri karena suami beliau tidak membantu pekerjaan rumah mulai dari mencuci piring, menyapu, dan lainnya. Maka dari itu beliau merasa bisa mendapat hiburan ketika berkumpul dengan ibu-ibu arisan.²⁰

Kemudian, ketika kantor terdapat masalah dan rumah juga sedang terdapat permasalahan maupun selisih paham antara suami dengan istri, maka Tumini menyikapinya dengan menjalankan rutinitas seperti biasa dan mengusahakan untuk tepat waktu sehingga suaminya tidak semakin marah. Tumini menerapkan jika terdapat permasalahan di rumah maka hal tersebut tidak menjadikan berlarut ketika di sekolah dan menyebabkan anak murid takut jika seketika terbawa emosi. Hal tersebut diungkapkan oleh Tumini dalam wawancara sebagai berikut:

²⁰Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

Tumini mengungkapkan bahwa jika terdapat masalah di rumah baik dengan suami, anak, keluarga, maupun lingkungan rumah. Maka, hal tersebut tidak boleh dibawa artinya tidak boleh difikirkan ketika di sekolah maupun tempat kerja dan tempat berkegiatan. Karena, seorang guru harus terlihat ceria dihadapan muridnya. Beliau juga mengatakan fikiran perempuan ketika sudah berumah tangga itu sudah berbeda terlebih lagi perempuan adalah kaum pemikir. Jadi beliau mengingatkan dan menerapkan untuk bisa mengontrol diri sendiri dan menjaga komunikasi ketika bersama keluarga maupun di tempat kerja saat sedang terdapat masalah.²¹

Dari hasil wawancara dan pemikiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* Q.S Al-Ahzab Ayat 33 relevansinya adalah terkait kebolehan perempuan bekerja diluar rumah, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab pada prinsipnya tidak ada larangan perempuan bekerja diluar rumah dalam waktu kapan saja. Begitu juga prinsip keempat narasumber adalah selama pekerjaan dan kegiatan masyarakat maupun organisasi yang dilakukan dapat menjaga kehormatan diri dan memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakatnya maka, boleh dilakukan. Oleh karena itu, sebagai istri sebelum memutuskan bekerja dan berkegiatan harus

²¹Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

mendapat izin dari suami sehingga pekerjaan kantor dan rumah tangga dapat terlaksana secara optimal dan tidak terabaikan.

B. Analisis Relevansi pemikiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbāh* Terhadap Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik Dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Pemimpin Publik Di Ponorogo

1. Perempuan Sebagai Pemimpin

a. Q.S An-Nisa Ayat 32

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan keseimbangan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, bahwa masing-masing memiliki keistimewaan dan hak yang sejalan dengan yang mereka usahakan. Apa yang ditetapkan dalam ayat ini sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh wanita sebelum, selama dan setelah kedatangan Islam.²²

Islam datang untuk menempatkan perempuan pada posisi yang seharusnya, mengangkat derajat kemanusiaan mereka, mengembalikan kemuliaan yang telah diambil, dan memberikan hak-hak mereka secara menyeluruh. Selain itu, Islam melindungi wanita dari permainan hawa nafsu yang timbul akibat maraknya gaya hidup yang hanya mengejar kesenangan dengan wanita. Islam juga mengakui peran perempuan sebagai bagian penting dalam

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 419.

membangun masyarakat, menjaga persatuan, dan membimbing menuju keselamatan.²³

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai pemimpin publik dalam wawancaranya sebagai berikut:

Etik selaku Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo mengatakan bahwasannya pada saat ini jabatan pemimpin masih banyak diduduki oleh laki-laki daripada perempuan maka dari itu perempuan harus bisa menjadi pemimpin dengan semua kelebihanannya. Populasi perempuan saat ini memang lebih banyak daripada laki-laki dalam artian perempuan akan lebih banyak memberi warna di peradaban sekarang ini.²⁴

Nuruun selaku Kepala MTSN 3 Ponorogo juga mengungkapkan bahwa saat ini perempuan di Ponorogo sudah cukup mendapat peluang dan kesempatan sebagai pemimpin, baik di Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama, Nuruun juga berpesan bahwa perempuan harus berani dalam meningkatkan kualitas diri mereka.²⁵

Khusniati selaku Dekan Fakultas Syari'ah mengungkapkan bahwa perempuan di Ponorogo saat ini memiliki kesempatan yang terbuka lebar untuk menjadi pemimpin. Meskipun populasi

²³Ibid., 420.

²⁴ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

²⁵ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

perempuan dalam keberaniannya untuk mengambil resiko tidak sebanyak laki-laki.²⁶

Tumini mengungkapkan bahwasannya kepemimpinan di Ponorogo sudah mengalami kemajuan dimana, perempuan sudah banyak yang menjadi pemimpin seperti Kepala Desa, Kepala Kecamatan, Kepala Sekolah dan lainnya. Akan tetapi kemungkinan di beberapa wilayah Ponorogo belum sepenuhnya terlaksana mengenai konsep kesetaraan baik dalam kepemimpinan maupun dalam mengutarakan pendapat. Tumini juga mengatakan bahwa jika dalam keadaan terpaksa karena suatu lingkungan tidak ada yang bisa diandalkan atau tidak ada seorang penggerak maka perempuan tersebut haruslah turun tangan dalam melaksanakan amanah tersebut.²⁷

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di zaman sekarang tidak ada diskriminasi perempuan termasuk di Ponorogo, karena diskriminasi adalah membatasi ruang gerak dan menghalangi perempuan untuk meraih apa yang menjadi tujuannya. Sedangkan Surat An-Nisa ayat 32 menjelaskan bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki keistimewaan masing-masing sesuai dengan yang diusahakannya. Meskipun demikian, pandangan masyarakat yang terkadang membuat perempuan sendiri yang membatasi ruang gerak mereka dengan merasa tidak percaya diri,

²⁶ Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

²⁷ Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

merasa tidak mampu, dan takut mengambil resiko serta hanya bergerak dibelakang laki-laki.

Seperti keempat narasumber yang mengusahakan perannya sebagai pemimpin perempuan bahwa yang menjadi tolak ukur atau sebuah kelebihan seorang pemimpin adalah bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan pada tanggung jawab dan kompetensinya dalam memimpin, karena kualitas kepemimpinan yang baik ditentukan oleh kemampuan, visi, dan dedikasinya, bukan oleh gender.

b. Q.S Al-Hujurat Ayat 13

Quraish Shihab menafsirkan Q.S Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang prinsip dasar mengenai hubungan antar manusia. Karena ajaran Islam laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan secara sosial baik dari pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi hanya secara biologis yaitu secara fisik, dalam artian Al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan dan bahkan membahas hal tersebut dalam konteks keadilan dan kesetaraan karena Allah melihat hambanya dari segi ketaqwaannya bukan dari derajatnya.²⁸

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai perempuan pemimpin publik, tentu sudah mendapatkan haknya

²⁸Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Sumartin, "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Juni, 2021), 21.

dalam berpendidikan, berkarir, maupun mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin dimana, hal tersebut berkaitan dengan kesetaraan gender, seperti yang diungkapkan oleh Etik, Nuruun, Khusniati dan Tumini sebagai berikut:

Etik selaku Kepala Dinas Penanaman modal mengungkapkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dengan semua kelebihanannya. Asalkan perempuan tidak takut dalam mengambil resiko karena, zaman sekarang perempuan sudah menjadi warna bagi peradaban sekarang dan yang akan datang.²⁹

Nuruun mengungkapkan bahwasannya perempuan di Ponorogo sudah cukup mendapat peluang dan kesempatan sebagai pemimpin, baik di Dinas pendidikan maupun Kementerian Agama. Nuruun juga berpesan bahwa perempuan harus berani dalam meningkatkan kualitas diri.³⁰

Khusniati mengungkapkan bahwasannya perempuan di ponorogo memiliki kesempatan yang terbuka lebar untuk menjadi pemimpin, contohnya saja Wakil Bupati Ponorogo adalah perempuan. Meskipun populasi perempuan tidak sebanyak laki-laki, Ponorogo mampu menerapkan konsep kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi memang terkadang tidak banyak perempuan yang takut dalam mengambil resiko untuk

²⁹ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

³⁰Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

melangkah disamping laki-laki sehingga, perempuan hanya berjalan dan berbuat dibelakang laki-laki saja.³¹

Tumini mengungkapkan bahwasannya kepemimpinan di Ponorogo sudah mengalami kemajuan dimana, perempuan sudah banyak yang menjadi pemimpin seperti Kepala Desa, Kepala Kecamatan, Kepala Sekolah dan lainnya. Akan tetapi kemungkinan di beberapa wilayah Ponorogo belum sepenuhnya terlaksana mengenai konsep kesetaraan baik dalam kepemimpinan maupun dalam mengutarakan pendapat. Tumini juga mengatakan bahwa jika dalam keadaan terpaksa karena suatu lingkungan tidak ada yang bisa diandalkan atau tidak ada seorang penggerak maka perempuan tersebut haruslah turun tangan dalam melaksanakan amanah tersebut.³²

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ketika di zaman sekarang perempuan sudah diberi peluang dan kesempatan dalam berkarir dengan sebaik mungkin termasuk di Ponorogo yang saat ini tidak ada diskriminasi, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 artinya dengan adanya perempuan akan lebih mewarnai peradaban yang semakin berkembang saat ini dan masa mendatang oleh karena itu, perempuan harus mampu berbuat atau berkontribusi menciptakan masyarakat yang inovatif. Perempuan dan laki-laki di zaman

³¹Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

³²Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

sekarang ini setara dalam mendapatkan haknya dalam berpendidikan, bekerja diluar rumah terkhusus perempuan, memiliki kedudukan, peran, serta tanggung jawab, karena Allah melihat hambanya dari segi ketaqwaannya bukan dari derajatnya

c. Q.S An-Nisa Ayat 34

Kemudian, dilihat dari sudut pandang QS. An-Nisa ayat 34 yang membahas mengenai kepemimpinan laki-laki. Pandangan masyarakat, sebagian melihat ayat ini sebagai landasan peran kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, sedangkan yang lain berpendapat bahwa ayat ini mendukung peran laki-laki sebagai pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk diranah publik.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai ayat ini tidak sepakat dengan istilah *ar-rijal* dalam konteks ini yang merujuk kepada laki-laki secara umum, karena alasan pertimbangannya tidak demikian. Begitu juga, kelanjutan dari ayat tersebut dan ayat-ayat berikutnya secara jelas membahas tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain konteks ayat ini hanya berlaku untuk laki-laki yang telah menjadi suami, yaitu sebagai pemimpin dalam rumah tangga saja, dan tidak mencakup ranah publik.³³

³³ Syarifatun Nafsi, "Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Manthiq*, 1 (Mei, 2016), 31.

Oleh Karen itu, jika direlevansikan antara wawancara narasumber di atas dengan surat An-Nisa ayat 34 menurut pemikiran M. Quraish Shihab. Surat An-Nisa ayat 34 hanya membahas peran suami dalam memimpin sebuah rumah tangga dan tidak mencakup ranah publik. Maka, akan relevan dengan suami kelima narasumber tersebut dalam memimpin rumah tangganya meskipun, istrinya adalah seorang pemimpin masyarakat dalam pemerintahan maupun pemimpin sebuah lembaga. Mereka tetap dapat memimpin istrinya dengan dalam hal agama, perizinan, menjadi tempat berdiskusi bersama istri ketika terdapat masalah maupun dalam pengambilan keputusan, dan mampu membimbing istri untuk dapat berbakti kepada suami.

Selanjutnya, dari hasil wawancara terkait perempuan sebagai pemimpin. Kelima narasumber dalam kepemimpinan tentu terdapat perbedaan cara memimpin antara laki-laki dengan perempuan, yakni Etik sebagai pemimpin Kecamatan Sambit, Nurun sebagai Kepala Madrasah sekaligus Ketua forum yang membawahi seluruh Kepala Madrasah se-Ponorogo dan sebagai Ketua Fatayat Pimpinan Cabang Ponorogo, Khusniati Rofiah sebagai pengasuh Pondok Pesantren sekaligus Dekan Fakultas Syari'ah, dan Tumini sebagai Kepala Roudhotul Atfal. Hal tersebut berkaitan dengan konsep kepemimpinan perempuan dalam Tafsir Al-Misbah Q.S. An-Naml Ayat 32-35.

d. Q.S An-Naml Ayat 32-25

Konsep kepemimpinan perempuan dalam Q.S An-Naml adalah sebagai berikut:

1) Bijaksana dan Demokratis

Meminta pertimbangan kepada para pembesar pemerintahan tergambar dalam ayat 32, yang artinya: Berkata dia (Balqis) *"Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)"*.³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan demokratis serta tidak otoriter tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Sang ratu memberikan kesempatan kepada para pembesar kerajaan untuk berpendapat, meskipun keputusan akhir berada di tangannya.

2) Mengutamakan Kesejahteraan dan Ketentraman Rakyat

Pada ayat 34, yang artinya: *"Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; demikian pulalah yang akan mereka perbuat"*.³⁵ Ayat tersebut menggambarkan sikap ratu

Balqis dalam mengambil keputusan apa dalam menghadapi ancaman dari Nabi Sulaiman dengan sangat memperhatikan

³⁴ Al-Qur'an, 27:32.

³⁵ Al-Qur'an, 27:34.

kondisi rakyatnya. Sikap tersebut mencerminkan rasa kasih sayang dan kepeduliannya terhadap nasib rakyatnya jika terjadi peperangan. Oleh karena itu Ratu Balqis menolak saran para pemuka kerajaan untuk berperang.³⁶

3) Menyukai Perdamaian

Pada ayat 35, yang artinya: *"Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan membawa (hadiah), dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"*.³⁷ Ayat ini menunjukkan sikap diplomatis Ratu Balqis yang diambil untuk menjaga ketentraman rakyatnya. Pada zaman dahulu, adalah kebiasaan bagi para raja untuk mengirimkan hadiah sebagai tanda persahabatan ketika ingin menjalin hubungan dengan kerajaan lain. Untuk menghindari kerusakan dan melindungi rakyatnya dari penderitaan akibat perang, Ratu Balqis melakukan perdamaian dengan Nabi Sulaiman.³⁸

4) Cerdas, Teliti, dan memiliki Kekuatan Mental.

Kecerdasan, ketelitian, serta kekuatan mental yang dimiliki ratu Balqis dapat dilihat melalui beberapa sikapnya:

³⁶ Al-Qur'an, 27:35.

³⁷Marzaniatun, Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Misbah, *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), 94.

³⁸ Ibid., 95.

- 1) Pada saat mendapat surat dari Nabi Sulaiman, Balqis mencoba memberikan hadiah untuk membujuk Nabi Sulaiman.
- 2) Pada mengambil keputusan, Balqis selalu mempertimbangkan sebab dan akibat dari keputusan yang akan diambilnya.
- 3) Terlihat pada mentalnya, ketika Balqis mendapat kesulitan dan harus mengendalikan kerajaan yang begitu besar.³⁹

Konsep kepemimpinan tersebut relevan dengan pendapat 4 narasumber. Hal ini diungkapkan oleh Etik, Nurun, Khusniati Rofiah, dan Tumini:

Etik selaku kepala Kecamatan Sambit yang saat ini berpindah tugas Sebagai Sekretaris Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo mengungkapkan bahwasannya laki-laki dengan perempuan memiliki genetik otak yang berbeda, jika perempuan cenderung lebih teliti dan cermat dalam mengerjakan sesuatu, tidak cepat bosan dengan banyak pekerjaan, lebih feminim, lebih bisa memahami lawan bicara maupun anggotanya, lebih menunjukkan kepemimpinannya, lebih bisa inovatif serta kreatif. Akan tetapi ketika karakter setiap orang pastinya berbeda, tentu akan mempengaruhi kepemimpinan tersebut. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung tidak bisa melakukan pekerjaan yang sama

³⁹Ibid., 96.

secara terus – menerus tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada laki-laki yang teliti dan cermat dalam pekerjaan.⁴⁰

Nuruun sebagai Kepala MTSN 3 Ponorogo sekaligus Ketua Fatayat PC Ponorogo mengungkapkan bahwasannya pandangan selama beliau memimpin melihat antara perempuan dan laki-laki dari segi otaknya sudah berbeda, perempuan bisa melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu, tetapi berbeda dengan laki-laki yang hanya fokus menyelesaikan satu pekerjaan terlebih dahulu dan dari segi pendekatan antar anggota juga berbeda perempuan lebih bisa mengayomi, dari segi kekeluargaannya berbeda dengan laki-laki yang terkesan lebih tegas dan kaku.⁴¹

Khusniati selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo sekaligus pengasuh Pondok Pesantren beliau mengungkapkan bahwasannya ketika beliau sebagai perempuan bisa lebih detail dengan hal-hal kecil, berbeda dengan suaminya. Jadi para santri lebih sering berkonsultasi terkait kegiatan dengan beliau. Khusniati juga mengatakan bahwa kemungkinan kekurangan dari perempuan adalah terlalu perasa atau terlalu mudah menggunakan perasaan.⁴²

Tumini selaku Kepala Raudhatul Atfal 071 Desa Trisono. Beliau berpendapat bahwa kepemimpinan laki-laki cenderung bisa lebih tegas dan keras karena dari cara ngomong saja sudah berbeda dan laki-laki tidak terlalu menggunakan perasaan karena cenderung

⁴⁰Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

⁴¹Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

⁴²Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

menggunakan logika. Beliau juga mengatakan bahwa laki-laki jika sedang fokus dengan satu pekerjaan maka, tidak bisa diganggu ataupun mengerjakan pekerjaan lainnya.⁴³

Dari perbedaan konsep kepemimpinan tersebut, sebagai pemimpin perempuan tentu adakalanya narasumber mengalami kesulitan dalam memimpin. Hal tersebut diungkapkan oleh keempat narasumber:

Etik selaku Kepala Kecamatan Sambit dan sudah berpindah tugas sebagai Sekretaris Kepala Dinas Penanaman Modal Kabupaten Ponorogo mengatakan bahwa kesulitan beliau sebagai pemimpin perempuan adalah ketika datang ke desa dan harus memimpin komunitas yang mayoritasnya adalah laki-laki. Beliau merasa perempuan yang menjabat sebagai seorang pemimpin mendapatkan penilaian yang tidak meyakinkan atau dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat Desa. Akan tetapi beliau yakin apabila seorang perempuan sebagai pemimpin bisa berkomunikasi dengan baik maupun memberi solusi kepada masyarakat, maka masyarakat akan suka dan antusias dan paham dengan kompetensi perempuan sebagai seorang pemimpin.⁴⁴

Nuruun selaku Kepala MTSN 3 Ponorogo sekaligus Ketua Fatayat PC Ponorogo mengungkapkan bahwa kesulitannya dalam menjadi perempuan sebagai pemimpin adalah berbeda-beda,

⁴³Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

⁴⁴ Etik, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 29 Januari 2024.

mengingat ada dua tanggung jawab sebagai pimpinan. Menurutnya kesulitan atau tantangan memimpin dalam konteks lembaga adalah sumber daya manusia, mulai dari mengelola keberagaman kemampuan dan latar belakang staf pengajar hingga memastikan setiap individu dapat berkontribusi secara maksimal untuk mencapai visi dan misi sekolah. Hampir sama dengan Fatayat, beliau mengungkapkan jika kadernya banyak maka kesulitannya lebih heterogen karena pekerjaan setiap anggota tentu berbeda, beliau harus bisa menyesuaikan baik pekerjaan maupun latar belakang pendidikan anggotanya.⁴⁵

Khusniati selaku Dekan Fakultas Syari'ah mengungkapkan bahwa beliau mengalami kesulitan hanya diawal masa kepemimpinan saja. Seiring berjalannya waktu teman-teman di Fakultas Syari'ah mulai bisa memahami tugas masing-masing, kompak, kondusif, baik dalam berinteraksi maupun terkait pola kerja.⁴⁶

Tumini selaku Kepala Raudhatul Atfal 071 Desa Trisono mengatakan terkait kesulitan maupun tantangan beliau sebagai pemimpin adalah terdapat beberapa faktor mengingat perubahan pola asuh orang tua kepada anak dari zaman ke zaman tentu berbeda. Seperti zaman sekarang ini mulai dari anak yang terlalu bergantung dengan ponsel maupun orang tua yang berlebihan

⁴⁵ Nurun Nahdiyyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

⁴⁶ Khusniati Rofiah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Mei 2024.

dalam memanjakan anaknya sehingga ketika di sekolah anak tidak bisa diperlakukan terlalu keras. Oleh karena itu beliau dan rekan-rekan sebagai pengajar hanya bisa mengikuti kemauan anak atas pendidikan karakter yang berbeda dari wali murid dengan kata lain menyerahkan kembali terkait karakter anak kepada wali murid, agar wali murid merasakan sendiri konsekuensinya.⁴⁷

Dari wawancara dengan kelima narasumber tersebut relevansinya dengan surat An-Naml Ayat 32-35 Tafsir Al-Misbah bahwa, kepemimpinan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan khususnya pada kebijaksanaan, demokratis, kecerdasan, inovasi, fokus kerja, menyukai perdamaian, memikirkan kesejahteraan anggotanya dan dari cara pendekatan. Perempuan lebih detail dengan hal-hal kecil misalnya memastikan bahwa semua pekerjaan anggota sudah selesai maupun setiap agenda rapat terperinci dan terstruktur dengan baik.

Cenderung lebih pemikir contohnya dalam memunculkan sebuah ide baru yang berguna untuk kemajuan sebuah instansi maupun ketika mereka berfikir terkait kesejahteraan murid dan orang tua ketika dia adalah seorang Kepala Sekolah serta memikirkan strategi untuk menyelesaikan masalah dalam anggota dan mempersilahkan semua anggota untuk berpendapat.

⁴⁷ Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Tumini selaku Kepala Raudhatul Atfal 071 Desa Trisono. Beliau mengupayakan adanya kerjasama antara pengurus, guru, dan wali murid sehingga yayasan TK masih tetap berdiri dan maju seperti sekarang ini. Dengan mengadakan kumpul wali murid sekolah tidak macet seperti tahun-tahun sebelumnya karena tidak ada pertemuan wali murid, selain itu menurut beliau sebagai pengajar sangat diperlukan juga upaya dalam menambah relasi dan mengamati sekolah lain agar tidak tertinggal dengan sekolah lain. Kemudian, kekompakan guru seperti dari seragam setiap hari harus terjadwal. Beliau mengatakan jika kepemilikan drum band juga merupakan inovasi untuk melatih kreatifitas dan bakat anak, akan tetapi di sisi lain sebagai pengajar perlu kepiawaian dalam mengatur keuangan dan strategi supaya tidak memberatkan wali murid, seperti pelatih yang diambil dari guru sendiri maka perlu belajar dan relasi dari sekolah lain.⁴⁸

Perempuan cenderung sensitive perasaannya seperti ketika mereka pendekatan antar anggota akan lebih menjaga suasana kerja yang harmonis atau merespon dengan empati terhadap kebutuhan rekan kerja. Oleh karena itu, tolak ukur keberhasilan seseorang dalam memimpin bukan dilihat dari jenis kelamin melainkan, dari kemampuan dan karismanya dalam menjalankan tanggung jawab

⁴⁸Tumini, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2024.

sebagai pemimpin untuk memotivasi dan menginspirasi anggota dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari relevansi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan Publik dan pelaksanaan tanggung jawab keluarga di Ponorogo serta upaya perempuan dalam menyeimbangkan tanggung jawab kepemimpinan publik dan domestik prespektif pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan istri narasumber mendapatkan dukungan penuh dari suami yang sekaligus menjadi teman diskusi dalam setiap pengambilan keputusannya maupun menjalankan peran tugas rumah tangga. Sehingga, dalam mendidik anak juga bersama suami mereka berusaha menjadi ibu dan orang tua yang baik dalam memberikan pendidikan intelektual maupun spiritual seperti yang dilakukan narasumber dengan menyerahkan anak mereka kepada Pondok Pesantren maupun Sekolah formal dengan pengasuh atau pendidik yang memiliki kecakapan ilmu dan akhlak mulia.
2. Kemudian peran perempuan sebagai pemimpin publik di Ponorogo saat ini meskipun terdapat Hadits Nabi yang menyatakan bahwa tidak akan beruntung suatu kaum jika urusan mereka diserahkan kepada perempuan, akan tetapi seiring dengan berjalannya peradaban,

kepemimpinan perempuan justru membawa perubahan yang positif. Perempuan bisa menunjukkan kapasitas kepemimpinannya yang kompeten dan bertanggung jawab dengan gaya kepemimpinannya yang berbeda dengan laki-laki sehingga, kualitas pemimpin bukan dilihat dari gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa interpretasi dan ajaran agama dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti akan menyajikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait. Saran-saran ini akan disampaikan kepada:

1. Bagi Perempuan

Bagi perempuan bahwa pemimpin tidak harus seorang laki-laki saja, tetapi peran kepemimpinan seorang perempuan sekarang ini juga sangat dibutuhkan. Lazimnya, organisasi dipimpin oleh laki-laki, namun perkembangan zaman yang modern ini juga menuntut wanita untuk mampu menjadi seorang pemimpin. Diharapkan para perempuan berani untuk selalu memperbaiki diri dan mengambil resiko serta semakin percaya diri untuk bergerak disamping laki-laki, tidak hanya dibelakang laki-laki.

2. Bagi Pemimpin Perempuan

Pemimpin perempuan dengan prestasinya diharapkan dapat menginspirasi anak muda khususnya perempuan untuk terus berkarya dan memiliki karakter mengabdikan kepada negeri.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian terhadap Peran perempuan dalam kepemimpinan publik dan pelaksanaan tanggung jawab keluarga di Ponorogo prespektif pemikiran M. Quraish Shihab supaya dapat dilanjutkan untuk disempurnakan dengan metode dan analisis yang berbeda sehingga dapat dijadikan karya ilmiah yang saling melengkapi sebagai penambah keilmuan.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.
- Badu, Syamsu Q. Novianty Djafri. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2017.
- Berutu, Ali Geno. *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*. Online Preprints. 2017.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 1 Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2005.
- Fuad, Abu. *Penjelasan Dalam Kitab Sistem Pergaulan Dalam Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2017. Cet 1, 37.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks Dan Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati. 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penulisan Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Jakarta: R&D. 2017.
- Waluya, Bagja. *Sosialisasi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves. 2007.

Referensi Jurnal Atau Artikel

- Cahyawati, Inayah, Muqowim. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," dalam *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, (Oktober 2022), 110-220.
- Fitriana, Cenni, Ayu. "Perempuan Dan Kepemimpinan." dalam *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka raya*. (2021), 47-256.
- Habibah, Siti. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender", *Jurnal Sosioreligius 1*. (2015), 101-114.

- Iskandar, Muhammad Munadi, Riki. "Pola Asuh Anak perempuan Pada Keluarga Imran: Telaah QS. Al-Imran Ayat 35-37." dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Islam*. (Juli-September 2023), 384-412.
- Khoer, Syarifah Gustiawati, Yono, Fahmi Ibnu. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab" dalam *Asy Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. (2022), 33-50.
- Latifah, Dudin Shobaruddin, Alharira Eisyi. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)," dalam *Jurnal TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam*. (2022), 74-84.
- Mubarokah, Lulu. "Wanita dalam Islam" dalam *Jurnal Of Islamic Studies and Humanities I*. (2021), 13-30.
- Nafsi, Syarifatun. "Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," dalam *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, (2016), 19-33.
- Qolbah, Ira Nazhifatul dkk. "Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar," dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. (Juli 2023), 65-76.
- Rohmatullah, Yuminah. "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam : Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara." dalam *Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*. (2017), 86-113.
- Subkhi, Fitrah Sugiarto, Sumarlin, Muhammad. "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb." dalam *AL-FURQON: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Juli 2021), 12-28.
- Umami, Rizka Hidayatul. "Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender," dalam *Jurnal Of Islamic Education Policy I*. (Januari 2019), 19-39.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, (2014), 473-494.
- Zakaria, Samsul. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam" (Studi Komparatif Antara Pemikiran KH. Husein

Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia) dalam *Jurnal Khazanah*. (2018), 65-97.

Referensi Skripsi dan Tesis

Arier, Anwar. “Analisis Hukum Islam Terhadap Perempuan dalam Jabatan Publik”. UIN Raden Intan Lampung. 2017.

Kholidi, Shulhan. “Pemikiran Progresif Tentang Perempuan dalam tafsir Al-Misbah”. IAIN Jember. 2021.

Marzaniatun. “Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam tafsir Al-Misbah”. UIN Sumatera Utara. 2016.

Novita Sari, Dewi. “Kepemimpinan Perempuan dalam Mengambil Keputusan Prespektif Hukum Positif dan Hukum Islam.” IAIN Batusangkar. 2022.

Ramadhani, Febri Anwar. “Kepemimpinan Wanita (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”. UIN Raden Intan Lampung. 2020.

Referensi Online

Abror, Muhamad. (2023, 5 April). “Teladan Tanggung Jawab Umar bin Khattab kepada Rakyatnya,” diakses pada tanggal 12 November 2024. <https://kemenag.go.id/hikmah/teladan-tanggung-jawab-umar-bin-khattab-kepada-rakyatnya-P4VBw>

Syauqi, Muhammad Iqbal. (2023, 11 Februari). “Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian hadits”. diakses pada tanggal 20 Oktober 2024. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadits-rLKxt/>